Episode 1

Suara alarm berdengung nyaring. Lampu-lampu pun berubah menjadi merah. Para staf dan karyawan berhamburan keluar dari gedung.

Tapi, di antara kerumunan orang yang keluar, ada seorang pemuda menerobos kerumunan itu menuju ruang direktur. Kakinya terus dipacu menaiki anak tangga menuju lantai lima gedung itu.

Sesampainya di depan ruang direktur, dia pun langsung membukanya, "Gawat, Profesor!"

Pak direktur yang sedang melakukan sesuatu dengan komputernya terkejut dengan kedatangan pemuda itu, "Ya, Ted? Apa berita yang kamu bawa? Sistem memang di-*hacking* dan apa ada masalah yang lebih besar?"

Pemuda itu masih terengah-engah, "Maaf, Profesor Algebra. Mohon beri saya waktu untuk bernapas."

Kepala kantor itu diam sejenak, "Baik. Lima detik. Karena ini semua perlu kesegeraan."

"Ya," jawab Ted setelah lima detik, "sebenarnya masalah *hacking* itu mudah untuk diselesaikan, Profesor. Tapi masalahnya, *hacker* itu masuk ke--"

"KONOSE," potong Prof. Algebra, "entah ini berita bagus atau buruk."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan, Profesor?" Ted bertanya dengan tidak sabaran.

"X sudah beraksi lagi. Kali ini pasti dia melakukan semua itu dari dalam *KONOSE.* Bagaimana dengan *KOPA?"* yang ditanya balik bertanya.

"Keberadaan mereka tidak diketahui sekarang, Prof. Kemungkinan mereka dipenjara atau dibunuh," jawab Ted takut-takut.

"Hubungi Pasukan Geo!" Prof. Algenea memberi perintah.

Ted terdiam sejenak, "Tapi, semua sistem kita lumpuh. Kita sebagai Nukleus di kota ini, itu artinya semua sistem di kota ini juga demikian. Komunikasi, listrik,--"

"Lakukan saja," desis Prof. Algebra.

Ted menelan ludah, "Tapi bagaimana?"

Prof. Algebra bangkit dari tempat duduknya lalu menuju pintu dan mencoba membukanya, "Terkunci? Apa-apaan ini?"

"Sepertinya kita dikunci di Gedung Nukleus ini, Prof," jawab Ted cemas.

* * *

Seorang anak lelaki denga usia 12 tahun berlari-lari melintasi jalan raya menuju sekolahnya. Rambut hitamnya bergoyang pelan dan mata hitamnya menatap sekitar dengan awas.

Tiba-tiba seorang lelaki dewasa dengan tampang garang menghalang jalannya dengan motor, "Jam berapa sekarang, Ghaza? Kau mau sekolah atau tidak?"

Anak lelaki tadi langsung terperanjat, Bapak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berbicara langsung padanya.

"Cepat naik!" perintah lelaki dewasa itu tegas.

Tanpa diperintah lebih tegas, anak lelaki yang bernama Ghaza itu segera mematuhi perintah gurunya itu.

"Kau, sekarang ikut bapak ke ruang waka," perintah guru itu begitu sampai di sekolah.

Dengan langkah gontai, Ghaza pun mengikuti perintah itu.

"Sudah berapa kali kau telat, Za?" tanya seorang anak perempuan yang berjalan di sampingnya. Anak itu baru saja pulang dari ruang guru dan hendak kembali ke kelas.

"Ramallah!" seru Ghaza begitu melihat siapa anak perempuan yang berjalan di sampingnya itu, "entahlah, Ra. Ban sepedaku bocor."

"Alasan," bisik Ramallah acuh.

"Benar!" Ghaza membela diri.

Ramallah menatap lawan bicaranya itu dengan mata cokelatnya lalu mendengus, "Terserah kau!"

Ghaza meregut. Tapi tiba-tiba sebuah topik pembicaraan yang menjadi pengisi perjalanan ke kelas melintas.

"Aku mau jadi agen rahasia seperti *Ejen Ali* rasanya," ungkap Ghaza pagi itu.

Ramallah tersenyum aneh, "Kalau kata orang Malaysia, kau itu *gila bayang*. Mustahil!"

"Enggak ada yang mustahil, Ra," jawab Ghaza membela diri.

"Terserah kau, Za. Intinya, uang jajan kita susah habis gara-gara kamu," sahut Ramallah kesal.

"Kok aku?" tanya Ghaza seraya menghalang jalan Ramallah memuju kelas.

"Gara-gara kontes itu! Sudahlah, kau bukan kakak yang baik! Melakukan pemerasan," jawab Ramallah seraya menepis bahu Ghaza.

Ghaza menatapnya dengan marah.

"Ghaza!" sebuah suara mengagetkannya.

"Ya, Bu?" jawab Ghaza begitu sadar guru kelasnya memanggil.

"Sampai kapan kamu mau termenung di koridor? Cepat masuk!" seru guru itu.

Ghaza mengangguk lalu masuk kelas diiringi tawa dan senyum teman-teman sekelasnya.

Episode 2

"Pagi, Za!" sapa seorang anak laki-laki yang duduk di samping kursi Ghaza.

Ghaza meletakkan tasnya di kursi lalu duduk, "Pagi juga, Mizar," jawabnya seraya membuka tas lalu mengeluarkan buku pelajaran perpustakaan dan kotak pensil.

Mizar menatap kawan sebangkunya itu dengan mata cokelatnya, "Kenapa kau terlambat lagi, Za?"

Ghaza mendengus, "Sudahlah, Zar."

"Baiklah," sahut Mizar lalu kembali fokus dengan penjelasan guru mereka.

"Oh iya! Bagaimana kompetisimu kemarin?" tanya Mizar mengalihkan pembicaraan.

"Buruk, Zar," jawab Ghaza, "kami bertemu lagi dengan 'Anak Macan' itu."

Mizar menyengir, "Thaha dan Yasin?"

Ghaza mengangguk saja.

"Mereka anak yang baik," sahut Mizar sambil menulis penjelasan guru mereka.

Ghaza mengernyit, "Baik?"

Kali ini Mizar mengangguk, "Mereka menambahkan uangku ketika berbelanja di supermarket tadi pagi."

Ghaza langsung memasang muka masam dan berdiri, "Jangan mudah percaya!"

Plok!

Sebuah penghapus papan tulis melayang mengenai hidung Ghaza.

Sambil mengusap hidungnya, Ghaza pun menoleh ke arah pelempar; gurunya.

Mizar cekikikan lalu mengambil penghapus papan tulis itu dan meletakkannya di tempat yang semestinya.

"Kamu ini, Ghaza! Sudah datang terlambat, ngobrol pula!" seru guru mereka dengan penggaris kayu di tangan kanannya.

"Maaf, Bu Nai," ucap Ghaza lalu duduk di kursinya lagi.

"Siapa yang menyuruhmu duduk?" tanya Bu Nai sambil memukulkan penggaris kayunya di meja Ghaza.

Ghaza yang masih terkejut dengan bunyi pukulan itu hanya bisa menggeleng saja.

"Maju, lalu ulangi penjelasan ibu tentang unsur intrinsik pada novel!" perintah Bu Nai tegas.

Ghaza menghela napas panjang lalu menuruti perkataan gurunya itu.

"Semangat, Za," ucap Mizar bercanda.

* * *

"Great!" Ghaza berseru kesal begitu keluar dari kelas menuju kantin.

Mizar hanya bisa cekikikan mendengar perkataan sahabatnya itu. *"By the way,* kau mau makan apa?"

tanyanya kemudian.

Ghaza mengangkat bahu, "Pempek kapal selam mungkin."

"Tambah yang dos dan lenjer sekalian deh. Aku tambahin uangnya," sahut Mizar seraya memberikan sejumlah uang kepadanya.

"Makasih!" Ghaza berseru seraya berlari menuju kantin.

Mizar hanya menyengir sambil menggeleng-gelengkan kepalanya karena heran.

"Bi, pempek kapal selam, dos, dan lenjer masing-masing dua ya," pesan Ghaza kepada ibu penjaga kantin, "lalu minumnya teh es dua."

Perempuan penjaga kantin itu menepuk dahi, "Aduh! Es batu enggak ada, Dik! Sejak malam sampai sekarang listrik enggak ngalir. Gimana mau buat es batu?"

Ghaza bersungut lalu memandang sahabatnya.

Yang dipandang pun memberi sejumlah isyarat.

"Baiklah. Teh panas aja dua, Bi," ucap Ghaza kemudian.

Bibi penjaga kantin itu memberikan dua jempol lalu mulai bekerja.

Ghaza pun duduk di samping Mizar dengan wajah tak terima.

"Sabar aja, Za. Namanya juga kena *hack.* Ya, begini lah jadinya," ucap Mizar tenang

"Di-*hack?* Tahu dari mana?" tanya Ghaza tak percaya.

"Ayahku yang memberi tahu. Beliau kan kerja di Gedung Nukleus," jawab Mizar seraya mengambil dua cangkir teh panas dari nampan yang baru diantar, "semua fasilitas kota lumpuh. Sepertinya ini kasus *Stuxnet."*

"Apa itu?" tanya Ghaza heran.

Mizar menepuk dahi lalu mengambil dua mangkuk pempek yang baru diantar.

"Kau nggak nyimak pelajaran *coding* ya?" dia bertanya.

Ghaza menyengir.

"Dia memang begitu," sahut Ramallah dari bangku sebelah.

Dia tengah sibuk melakukan sesuatu dengan *tablet*-nya sambil sesekali meminum air

"Daripada kau, minum sambil main *tablet.* Nanti kalau baterai sudah habis, baru berkalut! Kan sekarang nggak ada list--"

Perkataan Ghaza terpotong oleh sorak-sorai warga sekolah karena listrik kembali mengalir.

Ramallah menatap Ghaza sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Apa?" tanya Ghaza heran.

"Aku berhasil mengalahkan *stuxnet,"* jawab Ramallah santai.

Ghaza mendengus, "Apa sih *stuxnet! stuxnet!* Coba jelaskan!"

"Itu merupakan salah satu kode jahat atau *malware* yang biasa digunakan untuk mengawasi atau merusak fasilitas

industri gitu," jelas Mizar seraya meminum teh panasnya yang mulai hangat.

"Lalu?" tanya Ghaza sambil memotong pempek kapal selamnya.

"Pertama kali ditemukan di Bellarus, Eropa Timur pada Juni 2010. Dia mirip *worm,* tapi prinsip kerjanya tidak diterangkan dengan jelas," lanjut Mizar dengan lidah yang sedikit terjulur karena kepedasan.

"Worm? Cacing?" Ghaza bertanya lagi.

Mizar tersenyum kecut, "Kau coba buka buku *coding*-mu aja deh. Aku mau makan."

Ghaza berpikir sejenak, "Tapi bagaimana kau bisa menyelesailannya, Ra?" tanyanya pada Ramallah.

Ramallah berdiri, "Ini masih tidak parah sehingga aku pun bisa mengatasinya. Bukan sepertimu yang enggak bisa apa-apa," jawabnya seraya pergi dari kantin.

Ghaza ikut berdiri dengan tangan mengepal, "Awas kau!"

Mizar hanya meringis karena menahan tawa, pedas, dan panas. Matanya mulai berair.

"Sabar, Za," ucapnya.

Ghaza duduk.

"Oh iya! Kalian nanti sebelum pulang ke ruang BK dulu ya! Ada yang mau berbicara dengan kalian," ujar Mizar.

"Aku?" tanya Ghaza sambil menunding dirinya.

Mizar mengangguk kalem.

Episode 3

Ghaza mendorong pintu ruang BK perlahan. Tampaklah seorang guru lelaki berumur sekitar 30 tahun duduk di kursinya sambil membaca buku.

"Maaf, boleh saya masuk, Pak Azimuth?" tanya Ghaza dengan suara hampir tak terdengar.

Guru lelaki berambut hitam itu mengangguk tanpa melihat siapa yang datang. Matanya tak beralih dari buku yang dibacanya.

Dengan kikuk, Ghaza pun memasuki ruangan itu dan duduk di salah satu kursi yang ada di depan meja Pak Azimuth.

Lima menit berlalu. Tapi Pak Azimuth tak bergeming.

"Maaf, Pak. Ada perihal apa bapak memanggil saya?" tanya Ghaza pada akhirnya.

"Coba pikir, kamu ada salah apa?" Pak Azimuth balik bertanga tanpa mengaihkan pandangannya.

Ghaza tertunduk, "Datang terlambat."

"Ehem?" sahut Pak Azimuth.

"Tidur di kelas."

"Ehem?"

"Makan saat jam pelajaran."

"Ehem?"

"Nilai saya hampir tak pernah lebih dari KKM."

"Ehem?"

"Assalamu'alaikum, Pak," sebuah suara memotong pembicaraan mereka berdua.

"Wa'alaikumussalam. Ah! Ramallah! Mari masuk," sahut Pak Azimuth sambil meletakka buku bacaannya.

Ramallah pun masuk dan duduk di sebelah kakak kembarnya.

"Kau pun bermasalah?" tanya Ghaza kepada kembarannya itu.

"Hei!" Ramallah berseru, "memangnya hanya siswa bermasalah seperti kau yang dipanggil ke ruang BK?"

Ghaza merengut.

Pak Azimuth tertawa, "BK adalah sahabat siswa, Ghaza. Jangan terlalu khawatir."

Kali ini Ghaza menyengir.

"Ghaza dan Ramallah," Pak Azimuth mulai berbicara, "kalian diminta oleh Profesor Algebra untuk menemui beliau di Gedung Nukleus. Ada perkara penting yang hendak disampaikan."

Sejenak Ghaza dan Ramallah mencoba mencerna apa yang dikatakan oleh guru mereka.

"Maaf, Pak. Kapankah itu?" tanya Ramallah.

"Siang ini," jawab Pak Azimuth tenang, "jangan khawatir. Orang tua kalian sudah bapak beritahu."

Ghaza dan Ramallah saling pandang. Mereka diundang untuk datang ke sebuah gedung yang hampir tak pernah dimasuki oleh orang awam seperti mereka.

"Maaf. Maksud bapak, kami akan memasuki gedung itu dan bertemu direkturnya langsung?" tanya Ghaza tidak percaya.

Hanya anggukan yang diberikan Pak Azimuth sebagai jawaban.

"Ra, karena sepedaku rusak, kau yang gonceng aku ya," Ghaza beralih pada Ramallah.

Ramallah langsung memukul bahu kakaknya itu, "Jahat!" serunya marah, "aku kan adik!"

"Sudahlah," ucap Pak Azimuth menengahi, "biar saya saja yang mengantar kalian dengan mobil. Kan jarak dari sekolah ke sana juga lumayan jauh. Kalau pakai sepeda, bisa lama sampainya."

Ghaza dan Ramallah saling pandang lalu berpaling, "Huh!"

"Ayo kita berangkat sekarang," ajak guru BK itu, "nanti kalian terlambat!"

Kedua anak itu pun pergi mengekori Pak Azimuth ke parkiran sekolah lalu melesat ke Gedung Nukleus menggunakan mobil.

Lima belas menit kemudian, mereka pun sampai di halaman parkir Komplek Gedung Nukleus.

Ketika Ghaza dan Ramallah membuka pintu mobil, tampaklah deretan gedung dengan berbagai bentuk dan warna. Mereka pun terdiam karena kagum dengan arsitektur gedung-gedung itu.

Pak Azimuth tersenyum, "Yang di depan kita inilah yang di sebut Gedung Nukleus."

Ghaza dan Ramallah menatap gedung yang ada di hadapan mereka itu. Bentuknya setengah bola dengan jari-jari sepanjang 30 meter. Gedung itu terdiri atas banyak jendela.

"Bentuknya kayak nukleus yang dibagi dua," celetuk Ramallah.

"Ayo masuk!" Pak Azimuth mengajak murid-muridnya itu.

Gedung penting Kota Kadriyah itu terlihat sepi. Bahkan sangat sepi. Tidak ada orang yang lalu-lalang seperti biasanya. Suasana gedung yang megah itu tampak sendu, seperti sebuah perusahaan yang telah bangkrut.

"Kenapa gedung ini sepi, Pak?" tanya Ghaza prihatin.

"Sejak peristiwa *hacking* beberapa hari lalu, para pegawai diliburkan," jawab Pak Azimuth seraya menghela napas panjang.

Mereka pun melewati pintu masuk otomatis dan mulai memasuki gedung itu.

Dalamnya terlihat mewah. Ada nuansa biru, hijau, dan putih. Warna bumi. Begitulah yang dikatakan Pak Azimuth.

"Selamat datang, Penyelamat dunia!" sapa seorang laki-laki yang duduk di kursinya ketika mereka memasuki ruang direktur.

"Terima kasih, Profesor Algebra," sahut Ghaza dan Ramallah kikuk.

Direktur muda itu tersenyum.

"Selamat datang, Za dan Ra!" sapa dua orang anak yang ada di ruangan itu juga. Seorang lelaki dan seorang lagi perempuan.

Ghaza dan Ramallah langsung merengut begitu melihat kedua anak itu.

"Terima kasih, Ha dan Sin," jawab Ramallah judes kepada dua anak Malaysia itu.

"Cobalah kalian berdamai sedikit. *Kita kan jiran,"* ucap Pak Azimuth geli.

Prof. Algebra yang merupakan direktur muda itu ikut tertawa, "Benar sekali, Doktor Azimuth!"

"Doktor?" tanya Ghaza dan Ramallah heran. Mereka tak menyangka bahwa guru mereka itu sebenarnya seseorang yang sangat dekat dengan Prof. Algebra.

Pak Azimuth hanya tersenyum tipis.

Ha alias Thaha dan kakak kembarnya (perempuan) Sin alias Yasin saling pandang lalu tersenyum

"Hah! Jadi, saya memanggil kalian karena ada satu tugas besar yang harus kalian lakukan," ucap Prof. Azimuth *to the point.*

Keempat anak itu saling pandang.

"Kalian harus siap bertaruh nyawa," lanjut direktur itu.

Episode 4

"Nyawa?" tanya Ghaza setelah berpikir sejenak.

"Maaf, apa maksud anda, Profesor?" tanya Yasin cemas.

"Saya meminta kalian untuk menjadi pasukan Geo di *KOPA,"* jelas Prof. Algebra berat.

"Pasukan Geo?" tanya Thaha heran.

"Pasukan bumi?" tanya Yasin menambahkan.

Prof. Algebra mengangguk.

"Pasukan Geo adalah pasukan yang belum dilantik sebagai anggota *KOPA* tetapi sudah ditugaskan layaknya *KOPA.* Dengan harapan kalian bisa membantu menjalankan misi mereka," jawab Dr. Azimuth.

"Apa tugas *KOPA?"* Ghaza bertanya.

"KOPA adalah *KONOSE's Patron Agency.* Tugasnya menyelamatkan dunia layaknya para agen," jawab Dr. Azimuth dingin.

"Bapak bercanda?" tanya Ramallah kaget.

Pak Azimuth menggeleng.

"Tolong bantu kami memperbaiki *KONOSE,"* pinta Prof. Algebra dengan penuh harap.

"Tapi, apa tidak ada orang lain yang layak menjadi Pasukan Geo, Prof?" tanya Ghaza sangsi.

Prof. Algebra menggeleng, *"KOPA* memiliki 5 tingkat pasukan. Yaitu Pasukan Inti, Pasukan Fotosfer, Pasukan Kromosfer, Pasukan Korona, dan Pasukan Atmosfer. Mereka merupakan para agen yang selalu membantu kami dalam menjalankan program *KONOSE.* Mereka manusia biasa yang memeliki kemampuan luar biasa jika dibandingkan dengan orang-orang yang seumuran dengan mereka.

Tapi, takdir berkata lain. Seorang perentas berinisial 'X' berhasil merentas sistem *KONOSE* yang dapat tersambung ke berbagai sistem di kota ini. Dia tidak hanya merentas, tapi juga mengacaukan *KOPA.* Hingga sebagian besar anggotanya terbunuh dan sisanya tidak diketahui keberadaannya.

Maka dari itu, kami meminta bantuan kepada kalian selaku Pasukan Geo untuk menangkap X dan menyelamatkan dunia."

Anak-anak menelan ludah.

"Maaf, Prof. Apa risiko yang akan kami hadapi?" tanya Yasin memberanikan diri.

Prof. Algebra menghela napas berat, "Kematian."

"Apa?!"

"T-tapi kan, ini cuma *game.* Apa mungkin kami mati?" tanya Thaha.

Dr. Azimuth menggeleng, *"KONOSE* memamg hanya permainan. Tapi tak seperti permainan *VR.* Karena jasad kalian juga ikut masuk. Sehingga, jika kalian terluka di sana, sama saja dengan terluka di dunia nyata. Oleh karena itu, berhati-hatilah."

Hening. Tidak ada yang berani berbicara untuk saat itu.

"Jadi, apakah kalian bersedia?" tanya Dr. Azimuth memecah keheningan.

"Kami bersedia," jawab Thaha dan Yasin hampir bersamaan.

"Saya juga, Doktor," jawab Ramallah yakin.

Kini semua mata tertuju pada Ghaza. Tapi dia belum juga memberikan jawaban.

"Bagaimana denganmu, Nak?" tanya Dr. Azimuth lembut. Dia paham dengan sifat Ghaza.

"Entahlah, Pak-- maksud saya, Doktor. Saya agak ragu," jawab Ghaza beberapa saat kemudian.

"Kenapa?" tanya Dr. Azimuth lagi.

Ghaza menghela napas panjang, "Saya memang sangat ingin menjadi seorang agen sejak dulu. Tapi, saya rasa saya tidak ada bakat apapun. Saya tak layak."

Dr. Azimuth dan Prof. Algebra saling pandang.

"Kata siapa?" tanya Dr. Azimuth.

Ghaza diam saja lalu tertunduk.

"Setiap orang diciptakan dengan potensi masing-masing. Tugas kita adalah menggali dan mengambangkan potensi yang kita miliki itu," jelas guru BK itu.

"Jadi, saya juga ada bakat?" tanya Ghaza seakan tidak percaya.

Dr. Azimuth mengangguk, "Jauh lebih hebat dari yang kamu bayangkan. Bapak tahu itu."

"Baiklah. Saya bersedia," jawab Ghaza setelah menimbang-nimbang cukup lama.

Dr. Azimuth tersenyum.

"Nah, sekarang kalian akan dibagi ke divisi masing-masing," ucap Prof. Azimuth *to the point.*

"Divisi?" tanya Ramallah heran.

Prof. Algebra mengangguk, *"KOPA* dibagi atas 5 divisi. Divisi pertama adalah *Scout,* yang berisi para pengintai dunia nyata. Divisi kedua, *Detecto;* para pengintai *cyber.* Ramallah, kamu masuk divisi ini."

"Yes!" Ramallah berseru gembira.

Prof. Algebra kembali melanjutkan, "Divisi ketiga adalah *Strato.* Mereka adalah para perancang strategi. Yasin, ini adalah divisimu."

Yasin mengangguk.

"Selanjutnya adalah Divisi *Electro,* para ilmuan. Ini adalah divisimu, Ghaza," lanjut Prof. Algebra.

"Apa? Bagaimana bisa?" tanya Ghaza tak percaya.

"Kami melihat kamu mampu di bidang ini, Nak," terang Dr. Azimuth tenang.

"Dan yang terakhir adalah Divisi *Warrior,* para petarung. Thaha, kamu masuk divisi ini," lanjut Prof. Algebra lagi.

Thaha mengangguk.

"Baiklah, selanjutnya kalian akan diberi bekal *tablet* dan uang saku khusus untuk di *KONOSE.* Dan kalian akan kami kirim secara berpencar," lanjut Prof. Algebra beberapa saat kemudian.

"Kenapa?" tanya Ghaza. Seketika itu juga mimik wajahnya berubah.

Episode 5

"Karena itu akan membuat X lebih mudah mendeteksi ada pasukan yang di kirim ke *KONOSE,"* jawab Prof. Algebra pelan.

Keempat anak itu tertunduk.

"Bagaimana dengan saya dan Sin?" Ramallah bertanya kemudian.

"Berhenti memanggilku 'Sin', Ra!" seru Yasin marah.

"Kenapa?"

"Dalam bahasa Inggris, 'sin' artinya 'dosa'."

"Bagaimana dengan sin dalam trigonometri?"

"Entahlah," jawab Yasin acuh, "lebih baik kalau kau memanggiku 'Ya'."

Prof. Algebra hanya bisa tersenyum kecil, "Kalian akan dikirim di tempat yang sama."

"Itu tidak adil!" protes Ghaza kesal.

"Adil tak mesti sama rata, tapi sesuai kadarnya, Za," bantah Yasin pelan.

Ghaza pun merengut.

Prof. Algebra menyengir, "Kalian tidak akan mendapat masalah selama kalian mengikuti aturan yang kami buat."

Keempat anak itu pun mengangguk.

Kemudian, mereka berenam pun menuju sebuah ruang yang ada di lantai lima.

"Selamat datang," sapa seorang pemuda ketika melihat pintu ruangan terbuka otomatis.

Ruangan 10 m 15 m itu tampak terang dengan nuansa biru dan putih. Hampir semua dindingnya tertutup oleh logam berwarna putih. Lantainya berwarna hitam dengan lampu biru di sekelilingnya.

"Terima kasih, Ted," sahut Prof. Algebra sambil menganggukkan kepalanya pelan.

Pemuda bernama Ted itu memperhatikan robongan yang datang dengan seksama, "Inikah tambahan pasukan untuk *KONOSE,* Prof?"

Prof. Algebra hanya mengangguk.

"Nah, anak-anak silahkan duduk," ucapnya kemudian, "kalian akan mendengarkan pengarahan. Saya dan Doktor Azimuth harus pergi sekarang. Ada urusan yang cukup penting."

"Baik, Prof," jawab keempat anak itu seraya memilih tempat duduk masing-masing.

"Bisa kita mulai?" tanya Ted.

Yang ditanya hanya mengangguk.

Ted pun memulai penjelasannya, *"KONOSE* atau *Kodomo no Sekai* merupakan sebuah game yang dibuat dengan tujuan melatih *life skill* para anak dan remaja. Walau kelihatan sederhana, *KONOSE* memiliki tugas yang sangat penting

dalam menjaga kestabilan sistem lain yang ada di Menara Nukleus ini."

"Oh! Jadi itu sebabnya ada *hacker* yang melakukan *hacking* terhadap sistem *KONOSE* direntas?" tanya Ramallah antusias.

"Tepat sekali!" seru Ted.

Ramallah tersenyum.

"Tunggu! Bagaimana kamu tahu?" tanya Ted heran.

"Aku yang menghilangkan *stuxnet*-nya," jawab Ramallah.

"Wah! Kamu memang sangat berbakat menjadi anggota Divisi *Detecto.*

Ramallah tersenyum senang.

Ghaza hanya menghela napas.

"Oke, aku lanjutkan," sambung Ted.

"Kalau biasanya 1 jam di dunia sama dengan 1 hari di *KONOSE,* pada kali ini sangat berbeda. Aku menaikkannya menjadi 30 detik di dunia sama dengan 12 jam di *KONOSE.* Dengan demikian, 1 hari di dunia sama dengan 4 tahun di *KONOSE."*

"Bagaimana dengan waktu *shalat* pada dunia nyata?" tanya Thaha cemas.

Ted tertawa, "Jangan takut! *KONOSE* memiliki sensor ibadah. Jika waktu ibadah telah tiba, para pemain akan masuk ke ruang isolasi dan keluar ketika telah selesai. Semua itu terjadi dengan otomatis."

"Tapi bagaimana dengan waktunya?" tanya Ghaza ikut cemas.

"Jangan terlalu cemas! Pada kesempatan kali ini, ketika kalian masuk ruangan isolasi waktu pun akan berhenti. Dengan demikian, misi kalian tidak akan terganggu," terang Ted santai.

Mereka pun menghela napas lega.

"Baiklah, nanti setelah kalian dikirim, kalian harus segera menuju Gedung *KOPA.* Ingat! S-E-G-E-R-A!"

Ghaza menelan ludah.

"Mengerti?" tanya Ted.

"Iya, Pak," jawab Pasukan Geo.

"Dan ingat, apa yang terjadi di *KONOSE,* sama saja dengan dunia nyata. Jadi, kalau kalian mati maka jangan harap kalian bisa kembali," ucap Ted dingin.

Suasana pun menjadi hening dan mencekam.

Ted terkikik, "Ah! Sudahlah! Jangan terlalu dipikirkan. Intinya hati-hati saja. Kalian siap?"

Mereka menghela napas panjang lalu mengangguk.

Ghaza terdiam sejenak, "Bagaimana dengan orang tua kami?'

Ted tersenyum, "Kami sudah menjelaskan semuanya."

Ghaza menghela napas sedih. Entah kenapa dia menjadi rindu pada kedua orang tuanya. Seakan-akan itu merupakan hari terakhirnya.

"Ayolah, Za! Kita pasti bisa!" seru Thaha memberi semangat.

Ghaza menatap anak laki-laki asal Malaysia itu lekat-lekat.

Thaha pun menganggukkan kepalanya untuk meyakinkan.

Akhirnya Ghaza pun ikut mengangguk.

Ted pun memerintahkan mereka untuk berdiri di atas sebuah meja bulat yang ada di tengah ruangan. Lalu dia pun menekan beberapa tombol hingga sebuah gelas raksasa tanpa alas menutupi mereka.

Tak lama kemudian, mereka pun diselimuti cahaya biru terang dan menghilang. Ya, mereka telah hilang dari dunia nyata dan memasuki *KONOSE* yang tidak seaman dulu. Bahkan lebih ganas dari dunia nyata.

Ted tersenyum, "Semoga berhasil."

Episode 6

Ghaza membuka matanya mencoba melihat sekitar. Matanya berkedip-kedip karena belum terbiasa dengan cahaya. Kini tampaklah pemandangan daerah pinggir kota besar yang ramai dan tidak terurus.

Kemudian dia melihat dirinya yang kini telah berbeda. Jika tadi dia memakai seragam sekolahnya, kini dia memakai setelan pakaian berwarna biru dongker dan putih. Pakaian itu tampak berbeda dengan pakaian biasa; ia tampak lebih kokoh dan canggih.

"Oke, sekarang aku dimana ya?" Ghaza seraya mencoba menjelajahi sekitar.

Dia pun berjalan di trotoar sambil melihat sekitarnya. Sesekali dia berpapasan dengan sekelompok pejalan kaki yang tampaknya tidak ramah.

"Aku tak suka *KONOSE* yang seperti ini," ucap Ghaza seraya terus berjalan menuju sebuah warung minum.

"Tolong air mineral satu," ujarnya kepada seorang lelaki pemilik warung.

"Oke," jawab pemilik warung itu.

Namun, ketika dia mengeluarkan dompetnya, sesosok bayangan menyambar dan mengambilnya.

"Tunggu!" seru Ghaza seraya mengejar sosok itu.

* * *

"Kita sepertinya di pusat kota, Yaya," ucap Ramallah pada Yasin. Mereka berjalan berdampingan mencari pusat informasi.

Yasin terkikik, "Kau orang kedua yang memanggilku 'Yaya'. Tapi tak apa."

Dia menggunakan baju setelan berwarna jingga dan putih sedangkan Ramallah menggunakan baju setelan berwarna hitam dan putih. Kedua baju itu juga tampak kokoh dan canggih.

"Aku tahu ini adalah pusat kota," jawabnya kemudian, "aku hanya tak tahu dimana Gedung KOPA itu. Kurasa itu bukan nama asli."

"Maksudmu?" tanya Ramallah tak mengerti.

Yasin menghela napas panjang," Maksudku, *KOPA* merupakan organisasi rahasia kan? Tak mungkin dia menggunakan nama itu secara langsung. Atau mungkin, gedung itu ada di bawah tanah. Tak bisa kah kita menghubungi Ghaza dan Thaha?"

Ramallah pun mencoba menghubungi Ghaza dan Thaha menggunakan *handphone*-nya.

"Tak bisa," ucapnya kemudian, "kita seperti diboikot dari mereka berdua."

Yasin mencoba berpikir sambil merapikan pita putih pada kerudung jingganya, "Mungkin kita bisa memeriksa rute stasiun bawah tanah."

"Lalu?"

"Kita lihat, apakah ada sebuah stasiun yang dekat dengan bangunan penting di kota ini."

"Tapi, kalau itu memang gedung rahasia, tidak mungkin ada stasiunnya."

Yasin tersenyum, "Memang. Tapi barangkali ada gedung bawah tanah di bawah gedung bawah tanah."

Ramallah berpikir, "Cukup berbelit. Bisakah kau menjelaskan dengan kata-kata yang lebih mudah?"

"Maksudku, mungkin markas itu ada di bawah bangunan bawah tanah. Jadi di bawah bangunan ada bangunan lagi."

"Ooh... kenapa tak bilang dari tadi?"

Yasin hanya meringis.

* * *

"Hah! Penatnya," ungkap Thaha seraya duduk di sebuah kursi taman. Warna pakaiannya tampak mencolok jika dibandingkan dengan sekitarnya; merah *maroon* dan putih.

Dia menghela napas panjang. Perjalannya mencari Gedung *KOPA* ternyata tidak mudah.

"Nampaknya, yang dimaksud Tuan Ted bukan 'gedung' tapi 'markas' tapi ianya ada di dalam sebuah 'gedung'," ucapnya pelan.

Dia pun merebahkan basannya di atas kursi taman sambil berpikira, *"Kat mana ya?"*

"Ah!" tiba-tiba dia berseru, *"mungkin boleh jejak lokasinya dengan radar!"*

Dia pun mencoba mencari lokasi dengan aplikasi radar yang ada di *handphone*-nya.

"Hem! Banyaknya bangunan bawah tanah! Yang mana satu ni?" tanyanya pada diri sendiri.

"Salam!" sapa seorang lelaki yang tiba-tiba menghalang jalan Thaha.

Thaha terkejut lalu memasukkan *handphone*-nya, "Ah! Salam!"

"Apa yang kau mencari Markas *KOPA?"* tanya lelaki yang berpakaian hitam-hitam itu.

Thaha memperhatikan lawan bicaranya itu dengan sangat awas.

Lelaki asing itu tertawa, "Kau bisa memanggilku Tesla. Aku bisa mengantarmu ke tempat tujuan."

Thaha mengernyit. Dia jelas-jelas curiga pada orang itu, "Bagaimana aku bisa mempercayaimu?"

Tesla kembali tertawa, "Percaya saja, Teman. Tolong bedakan antara kewaspadaan dengan keraguan."

"Aku waspada dan ragu dengan statusmu, Tesla."

"Statusku adalah seorang manusia."

"Tak kelakar lah."

"Bagaimana kalau aku memberimu jaminan?"

Thaha menggeleng.

"Baiklah jika itu yang kau mau," desis Tesla seraya memukul punggung leher Thaha dengan cepat.

* * *

"Permis'i, kali'an ma'u pes'an ap'a?" sapa seorang pelayan *caf*

Ramallah dan Yasin pun memperhatikan daftar menu *caf* tempat mereka duduk sekarang.

"Aku *lemon tea* satu," ucap Ramallah.

"Aku juga," sahut Yasin kemudian.

"Ba'ik," ucap pemuda pelayan itu sambil menuliskan pesanan pelanggan, *"ad'a lag'i?"*

Ramallah dan Yasin menggeleng.

"Ok'e. Tung--"

"Tunggu," potong Ramallah.

"Ya?" tanya pemuda itu.

"Kak Dakota, apakah di kota ini ada stasiun bawah tanah?" tanya Ramallah.

Lelaki bernama Dakota itu mengangguk, *"Tak ja'uh dar'i sin'i. Kali'an bis'a lih'at di pet'a yang ad'a di lu'ar caf' in'i."*

"Terima kasih," ucap Yasin.

Dakota pun mengangguk lalu pergi.

"Lelaki yang aneh," ucap Ramallah.

"Tapi dia ramah," sambung Yasin.

"Kau suka dia ya?"

"Mana ada!"

Ramallah tertawa mendengar jawaban yang kurang sesuai itu.

Episode 7

Ramallah tertawa kecil.

"Kenapa?" tanya Yasin agak kesal.

Ramallah hanya menggeleng.

Tak lama kemudian, pesanan mereka pun datang.

"Terima kasih, Kak Dakota," ucap Ramallah pada lelaki yang mengantar pesanan mereka itu.

Dakota mengangguk lalu cepat-cepat pergi.

Ramallah berpikir, "Kurasa dia bukan pelayan biasa."

* * *

Ghaza berhenti di satu gang sempit di antara bangunan-bangunan kota dengan napas terengah-engah.

Sosok hitam tadi memberikan dompet itu pada seorang lelaki dewasa bertampang sangar. Di belakangnya terdapat lima lelaki yang kekar.

Ghaza membuang napas, "Kembalikan dompetku!"

Pemimpin mereka tertawa, "Dasar orang bumi tak tahu adab! Kau mau ini? Hadapi kami dulu!"

"Kenapa? Itukan punyaku!" balas Ghaza.

Pemimpin mereka pun mendengus kesal lalu memberi aba-aba pada anak buahnya, "Habisi dia!"

Tanpa tunggu apa-apa lagi, kelima anak buahnya itu pun menyerbu. Ghaza yang tak siap langsung terpental begitu terkena tinjuan salah satu dari mereka.

"Akh!" Ghaza berseru ketika punggungnya menghantam dinding bangunan.

Dia pun terduduk lemah. Di sekelilingnya sudah ada lima lelaki kekar yang siap menghajarnya.

"Kau takut?" tanya pemimpin mereka.

Ghaza menelan ludah. "Tidak!" serunya seraya mencoba berdiri.

Pemimpin bandit itu tertawa, "Ada perkataan terakhir?"

"Kembalikan atau kalian yang akan binasa!" seru Ghaza mencoba untuk tegas.

"Habisi dia," desis si pemimpin.

Anak buahnya pun sudah bersiap dengan tinju mereka.

"Akh!" Ghaza kembali menghantam dinding.

Dengan pandangan yang mulai kabur, dia pun melihat salah satu dari mereka mengangkat sebuah pisau tajam bersiap untuk membunuhnya.

* * *

"Tidak!" seru Thaha begitu sadar dari pingsanya. Napasnya memburu.

Tesla pun tertawa terbahak-bahak.

Thaha tampak heran dengan sekitarnya. Sebuah ruang yang bernuansa biru putih kembali dilihatnya, "Apa aku sudah mati?"

"*Ahlan,* Lelaki kecil," sapa sosok berpakaian seperti dokter bedah.

Thaha terperanjat lalu kembali tak sadarkan diri.

* * *

"Akh!" sebuah seruan terdengar dari bandit yang memegang pisau tadi. Sebuah batu mengenai matanya.

"Jangan dekati dia! Atau kalian yang akan binasa!" terdengar suara seorang anak lelaki yang umurnya kurang lebih umur Ghaza.

Semua mata melihat ke arah datangnya suara. Seorang anak lelaki dengan dua buah tongkat yang membantunya berjalan. Tangan kanannya memegang sebuah umban. Mata hijaunya menatap lawan dengan tajam.

Para bandit pun tertawa lantang.

"Kau pikir kau bisa apa, Anak Kecil?" tanya pemimpin mereka.

Anak lelaki itu tersenyum kecil, "Sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh anak kecil kebanyakan."

Pemimpin mereka pun memberi aba-aba untuk menghajar anak itu.

Dengan segera, lawan mereka pun melepaskan tongkat yang digunakannya untuk membantu berjalan dan berdiri dengan kaki kanannya. Lalu dengan cepat salah satu

tangannya memutar umbannya dan melemparkan batu yang ada di dalamnya ke pemimpin mereka.

"Awas kau!" seru korbannya.

Anak lelaki itu tersenyum lalu melompat lincah dengan kaki kanannya untuk menghindari serangan bandit yang lain. Sesekali dia melemparkan batu dari umbannya dan selalu tepat mengenai salah satu mata lawannya.

Tiga menit kemudian, keenam lawannya itu sudah tak berdaya. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh anak itu. Dia pun segera mengambil kedua tongkatnya lalu mengajak Ghaza lari dari situ.

* * *

"Jadi, kita pergi ke stasiun sekarang?" tanya Yasin agak sangsi.

Ramallah mengangguk, "Kapan lagi? Nanti kita terlambat."

"Kalau begitu kita akan pergi ke stasiun yang mana?" tanya Yasin sembari meneliti peta stasiun bawah tanah yang ada di hadapannya.

"Kita naik kereta api dari Stasiun Kota 6 ke Stasiun Bawah Tanah 1 lalu kita akan berhenti di Stasiun Bawah tanah 25 yang merupakan pusat stasiun bawah tanah di kota ini," usul Ramallah setelah meneliti peta.

Yasin pun meneliti rute yang diterangkan Ramallah, "Baik. Kalau begitu, kita akan berjalan kaki sejauh 4 kilometer ke Stasiun Kota 6?"

Ramallah mengangguk.

"Baiklah," sahut Yasin, "kenapa tidak naik bus kota?"

Ramallah menimbang sejenak, "Kita harus berhemat untuk membeli tiket kereta api."

* * *

Thaha membuka matanya perlahan.

"Maafkan aku," ucap sosok laki-laki berpakaian bedah itu.

Dia pun segera melepas masker dan tutup kepalanya, "Selamat datang di Markas *KOPA,* Thaha. Aku Kirch. Anggota Divisi *Scout* dari Pasukan Fotosfer."

"Aku Tesla anggota Divisi *Warrior* dari Pasukan Kromosfer. Maafkan kekasaranku tadi," sambung Tesla seraya menyengir.

"Bagaimana dengan yang lain?" tanya Thaha khawatir.

"Kamu orang dari Pasukan Geo yang pertama sampai disini. Jangan khawatir, mereka akan baik-baik saja," jawab Kirch, "aku izin berganti pakaian dulu."

Thaha mengangguk. Dia pun beralih kepada Tesla, "Bagaimana kakak bisa melakukan itu?"

Tesla meringis, "Jangan memanggilku 'kakak', di *KOPA* kita memanggil 'agen' untuk semua orang. Walaupun dia lebih muda atau lebih tua. Walaupun begitu, hormat-menghormati sangat dijunjung tinggi."

"Baik, Kak-- Agen Tesla. Uh, ini terasa aneh," sahut Thaha.

Tesla terkikik, "Nanti juga terbiasa. Nah, istirahatlah dulu sambil mengunggu temanmu yang lain. Aku mau kembali ke tempat latihan."

"Latihan ap--"

Belum selesai pertanyaan diajukan Thaha, lawan bicaranya sudah keluar dari ruangan.

* * *

Episode 8

Ghaza berjalan beriringan dengan lelaki bermata hijau dan berambut cokelat muda itu. Dia tampak sangat takjub dengan anak itu. Walaupun memiliki kekurangan fisik, tapi tetap suka membantu orang lain. Begitulah kesannya.

"Maaf, aku Ghaza. Namamu siapa?" tanya Ghaza takut-takut.

Lelaki yang menyelamatkannya tadi tersenyum, "Namaku Adam. Senang bertemu denganmu, Agen Ghaza dari Divisi *Electro*."

Ghaza langsung terperanjat dengan perkataan anak itu.

"Oh iya, ini dompetmu," ucap Adam sembari mengembalikan dompet milik Ghaza.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang diriku?" tanya Ghaza tak bisa membendung rasa penasarannya.

Adam tertawa, "Nanti akan kujelaskan. Mari kita ke rumahku dulu! Setelah itu kita akan ke Stasiun Kota 9."

Ghaza hanya menatap Adam dengan tatapan aneh. Setengah hatinya yakin dan setengah yang lain tak percaya.

Setelah berjalan kaki selama lima menit, mereka pun sampai di sebuah rumah yang cukup sederhana tapi tampak asri.

"Ibu, aku pulang," ucap Adam sambil membuka pintu rumah.

"Ayo masuk dulu, Ghaza," ajak Adam kemudian.

Ghaza tampak enggan, "Aku tunggu di teras saja."

"Baiklah," jawab Adam, "aku masuk sebentar ya."

Semenit kemudian, Adam sudah keluar dari rumah, "Ayo kita ke Stasiun Kota 9. Kalau berjalan kaki hanya sepuluh menit dari sini."

"Mau apa kita disana?" tanya Ghaza sangsi.

Adam tertawa, "Naik kereta api."

"Maksudku--"

"Ya, ikuti saja," potong Adam sambil berdiri dengan bantuan tongkatnya.

Mereka pun keluar dari pekarangan rumah menuju stasiun kereta api.

"Adam, jadi bagaimana?" tanya Ghaza tanpa basa-basi.

Adam mengernyit, "Maksudmu?"

"Yah, tadi. Bagaimana kau bisa mengetahui identitas diriku?" Ghaza mengingatkan.

"Oh!" Adam berseru, "Agen Kirch memberitahuku."

"Agen Kirch?" tanya Ghaza heran.

"Salah satu anggota *KOPA* yang masih bertahan hingga sekarang. Dia menunggu kita di markas. Dan kita akan ke markas," terang Adam santai.

"Kau sendiri siapa?" Ghaza kembali bertanya.

"Aku? Ya, aku. Seorang anak yang terlahir dalam keadaan lumpuh sebelah kakinya dan berusaha untuk menjadi manusia yang baik," jawab Adam kalem.

Ghaza meringis, "Bukan itu yang kumaksud."

"Lalu?"

"Kau tahu banyak tentang diriku. Sedangkan aku baru mengetahui sedikit tentang dirimu. Itu tidak adil."

Adam menyengir, "Adil itu tidak harus sama rata. Aku mau beli *e-ticket* dulu. Kau tunggu disini saja."

Adam pun pergi ke loket *e-ticket* dan meninggalkan Ghaza sendiri di dekat pintu masuk.

Sepuluh detik kemudian, dia keluar dari kerumunan pembeli *e-ticket* sambil tersenyum.

"Cepat sekali!" seru Ghaza takjub, "apa yang kau lakukan sampai bisa secepat itu?"

Adam hanya tersenyum lalu melirik tongkat bantu jalannya. "Ayo kita pergi sekarang! Nanti ketinggalan kereta!"

Ghaza pun menuruti apa yang dikatakan teman barunya itu. Kini rasa curiganya hilang digantikan rasa takjub dan empati pada Adam.

"Jadi?" tagih Ghaza ketika mereka sudah duduk di kursi kereta api.

Adam tersenyum lagi. Tampaknya dia memang murah senyum, "Baiklah. Namaku Adam Mazmur. Aku lebih suka dipanggil 'Adam'. Aku merupakan anggota *ChiM* di bidang Ilmuan dan Ilmu Pengetahuan."

"ChiM?" tanya Ghaza sembari membetulkan posisi duduknya.

Adam mengangguk, "*Children's Mentors*. Ya, seperti pelatih anak-anak usia 3-10 tahun yang bermain di *KONOSE.* Tapi sekarang kami sedang berhenti."

"Kenapa?"

"Sejak *KONOSE* direntas oleh X."

Kereta pun berhenti di Stasiun Kota 6 untuk mengangkut penumpang yang lain.

Tiba-tiba, dua sosok berhenti di depan Ghaza dengan wajah terkejut.

"Ghaza?" tanya salah satu dari mereka.

"Ah! Ramallah! Yasin! Akhirnya kita berjumpa!" Ghaza berseru gembira.

"Apa yang kau lakukan disini?" Yasin bertanya.

"Kalian sendiri?" Ghaza balas bertanya.

Yasin merengut, "Menuju markas."

"Jangan marah. Kan aku hanya bertanya," sahut Ghaza.

"Kau sendiri?" tanya Ramallah beberapa saat kemudian.

"Sama," bukan Ghaza yang menjawab, melainkan Adam.

Ramallah dan Yasin memperhatikan Adam dengan seksama.

"Ini kawan kita. Kawan istimewa," ucap Ghaza seraya tersenyum.

Adam ikut tersenyum lalu memperkenalkan diri.

"Jadi, kau tahu lokasi markas?" tanya Ramallah dengan suara pelan.

Adam hanya tersenyum.

Episode 9

"Aku minta kau serius, Adam," desak Yasin.

Adam tersenyum kelat, "Kita akan menuju ke Stasiun Kota 1 dengan kereta ini. Lalu, kita akan naik bus kota ke Stasiun 0. Disana kita akan menaiki kereta bawah tanah dan menuju markas yang letaknya ada di bawah tanah," jelasnya nyaris tak terdengar.

Kereta itu memang tidak terlalu ramai. Tapi kecelakaan bisa terjadi kapan saja.

* * *

"Bagaimana dia bisa terlepas!" seru seorang lelaki dewasa berpakaian serba hitam dan wajahnya tertutup bayang-bayang tudung jubahnya.

"Maafkan kami, Tuan. Anak itu begitu kuat," ucap kepala badit yang tadi di lawan Adam. Tampangnya sudah tidak segagah awalnya, bahkan tampak sangat menyedihkan.

Lelaki berpakaian hitam itu berdiri dari singgahsananya dengan perasaan marah, "Kau seharusnya bersyukur masih hidup sekarang, Pyscal," desisnya pada orang itu.

Dari ruang belakang singgahsana keluarlah sosok tinggi berjubah hitam, "Jangan khawatir, Xero. Aku sudah menugasi anak buah hamba untuk mencegah mereka sampai ke markas."

"Lakukanlah apa yang menurutmu baik, Yokto," balas Xero dingin.

Yokto pun berlutut lalu menghilang dalam kegelapan.

"Dan kau, Pyscal," Xero kembali kepada kepala bandit itu.

"Ya, Tuanku," jawab Pyscal gemetar.

"Lakukan kembali apa yang menjadi tugasmu," perintah Xero.

Pyscal mengangguk lalu meminta diri.

* * *

Pintu markas otomatis terbuka. Masuklah seorang laki-laki berpakaian kelabu-putih. Tak lain dia adalah Kirch.

"Maaf menbuatmu menunggu, Agen Thaha," ucap Kirch, "ada hal yang harus kuselesaikan tadi. Lama menunggu?"

Thaha menyengir, "Tak masalah, Agen Kirch. Walaupun aku bosan."

"Maaf sekali. Mari kita minum dulu. Anggap saja bentuk minta maafku," ajak Kirch ramah.

"Ah, aku jadi malu," balas Thaha dengan tersipu. Dia benar-benar malu kalau ditraktir oleh orang baru.

Kirch meringis, "Ayolah. Mumpung aku ada waktu kosong."

"Apakah anda sebenarnya sibuk, Agen Kirch?" tanya Thaha antusias.

"Sebenarnya aku kurang suka kata 'anda'. Lebih baik kalau menggunakan kata 'kamu' atau 'kau'," ucap Kirch.

"Bagaimana dengan 'engkau'? Aku merasa tak sopan jika menggunakan 'kamu' atau 'kau' pada orang asing atau yang lebih tua," tanya Thaha takut-takut.

"Tampangku tua ya?" tanya Kirch geli, "aku seumuran denganmu. 12 tahun."

"Oh! Maaf, Agen Kirch," ucap Thaha cepat-cepat.

"Tak masalah," jawab Kirch senang. "Oh iya! Tadi kau bertanya tentang sibuk ya? Benar, aku selaku anggota Divisi *Scout* memang cukup sibuk. Terutama sejak X masuk ke *KONOSE.* Tugas kami semakin banyak."

"Sebenarnya, siapa X itu, Agen Kirch?" tanya Thaha setelah berpikir sejenak.

"X?" Kirch balik bertanya.

Thaha mengangguk.

"Akan kujelaskan setelah semuanya berkumpul. *InsyaAllah,"* jawab Kirch seraya keluar dari ruang tempat Thaha menunggu, "ayo kita pergi sekarang!"

Thaha mengikut saja.

* * *

"Huah..." ucap Ramallah seraya melakukan peregangan kecil di ketika keluar dari kereta api.

"Kalian lelah ya?" tanya Adam seranya mendekati ketiga teman barunya dengan bantuan tongkat.

"Lumayan," jawab Ghaza dengan wajah lelah.

"Sekarang apa?" tanya Yasin kemudian.

Adam menengok ke sekitar, "Kita sekarang keluar dari stasiun ini lalu menunggu bus kota yang akan mengantar kita ke Stasiun 0."

Yasin mengernyit lalu ikut keluar dari stasiun dan menuju tempat penjemputan.

"Sepertinya kau sangat terburu-buru, Adam," ucap Ghaza sambil terus mencoba untuk menyeimbangi langkah temannya itu.

"Aku harus pulang sebelum matahari terbenam," jawab Adam.

"Kau anak yang taat, Adam," balas Ramallah.

Adam hanya tersenyum.

Dua menit kemudian, datanglah sebuah bus yang siap mengantar mereka menuju Stasiun 0 yang merupakan stasiun penghubung kota di atas tanah dan kota di bawah tanah.

"Bagaimana rupa kereta bawah tanahnya ya?" tanya Ramallah pada Yasin.

"Di bumi belum ada kereta bawah tanah?" Adam balik bertanya.

Ramallah, Yasin, dan Ghaza menggeleng serempak.

"Ada sih, tapi di kota kami belum," tambah Ramallah.

"Hei! Di kotaku sudah ada," Yasin tak terima.

"Terserah deh," sahut Ramallah acuh.

"Sudahlah," lerai Adam, "lihat! Itu stasiunnya sudah tampak!"

Ketiga anak bumi itu pun mencoba melihat stasiun yang Adam maksud lewat jendela bus.

"Apakah hanya ada satu stasiun yang menjadi penghubung antara atas dengan bawah tanah?" tanya Ghaza pada Adam.

"Karena ini kota kecil, maka hanya ada satu. Tapi kalau di kota besar, bisa lebih dari lima," jelas Adam seraya berdiri karena bus sudah berhenti.

Mereka pun turun dari bus dan berjalan memasuki stasiun.

"Jadi markas itu ada di kota kecil seperti-- tunggu, kota apa ini?" ujar Ghaza sembari terus mengimbangi langkah Adam.

Adam tertawa kecil, "Ini Kota Logos. Salah satu kota penting di Negara *ASG-01* setelah ibukotanya, yaitu Kota Sukvita."

"Kenapa di Kota Logos?" tanya Ramallah menimpali.

"Hmm... entahlah. Menurutku, terlalu bahaya kalau letaknya di ibukota," jawab Adam, "nah, sekarang dengarkan pengumuman baik-baik. Kalau tidak kita bisa salah kereta. Tujuan kita selanjutnya adalah Stasiun Bawah Tanah 13."

"Kenapa?" tanya Yasin ingin tahu.

"Karena itu adalah stasiun pusat," jawab Adam singkat. Dia pun kembali berkonsentrasi setiap kali ada pengumuman dari *speaker* stasiun.

Episode 10

Begitu kereta yang mereka tunggu telah sampai, keempat anak itu pun menaikinya dengan segera.

Kereta itu berbentuk seperti kapsul dengan lampu terang yang menghiasi dalam dan luar mobil. Panjangnya sekitar 100 meter dan lebarnya 3 meter.

Ghaza tampak sangat antusias dengan kereta itu. Berulang kali dia mondar-mandir mengamati interior kereta yang serba putih. Sesekali dia meraba bahkan mencium barang barang yang ada.

Adam hanya cekikikan melihatnya dan menjawab pertanyaan Ghaza bila ditanya.

Ramallah memandang kakak kembarnya itu dengan perasaan malu. Walau demikian, sebenarnya pun dia juga ingin melakukan hal yang sama. Walaupun tidak separah Ghaza.

"Itu kakakmu 'kan, Ramallah?" tegur Yasin.

Ramallah mendengus lalu berpaling.

"Sepertinya kereta bawah tanah memang lebih sepi ya?" tanya Ghaza pada Adam yang tengah mengamati tongkat bantu jalannya.

"Heh?" Adam meletakkan tongkatnya lalu memandang sekitar, "biasanya tidak sesepi ini."

Yasin menjadi was-was, dia pun ikut melihat sekitar. Keadaan normal saja, hanya penumpangnya lebih sedikit

dan mereka semua terlihat mengantuk, *"Korang, jaga-jaga. Aku perasan ada yang tak kena."*

Ketiga anak lainnya saling pandang.

"Apa yang mengganggumu, Yasin?" Ghaza bertanya dengan heran.

Yasin menjawab dengan berbisik, "Aku merasa ada yang aneh dengan para penumpang."

Ketiga anak yang lain mengamati para penumpang dengan seksama.

"Tak ada yang aneh. Kau jangan terlalu banyak berprasangka buruk, Yas!" ucap Ramallah kesal karena merasa ditakut-takuti oleh temannya itu.

Yasing mengerutkan dahinya, "Kau yang tak peka."

"Sudah-sudah. Kalian gak bisa akur sedikit apa?" tanya Ghaza agak risau.

Dia terus mengamati para penumpang kereta yang ada, apa yang dimaksud 'aneh' oleh Yasin.

Tiba-tiba, tercium wangi bunga melati. Seisi kereta tampak semakin mengantuk, beberapa di antaranya sudah tertidur.

"Tutup hidung!" pekik Yasin tanggap.

Orang-orang dalam kereta itu yang masih sadar pun mulai menutup hidung mereka masing-masing.

"Apa yang terjadi?" tanya Ghaza.

Yasin menjawab, "Aku tak tahu pasti. Tapi--"

"Jlap!" listrik kereta itu padam dan kereta pun mulai berhenti.

Suasana kereta pun menjadi gelap dan pengap. Bercampur dengan keriuhan penumpang yang panik.

"Ramallah!" panggil Adam dengan berteriak.

Tak ada jawaban.

"Ramallah!" panggil Adam lebih kuat.

"Ya?" terdengar suara jawaban.

"Kau duduk di dekat pintu kan?" tanya Adam dengan suara keras.

"Iya. Kenapa?" sahut suara itu.

"Tarik gagang yang ada di bawah kursimu ke kanan!" perintah Adam.

Sunyi.

"Tak bisa!" seru suara itu.

Adam berpikir sejenak, "Di atas gagang itu ada kunci. Putar kuncinya ke kanan juga!"

Sunyi lagi.

"Tak bisa!" ucap suara itu lagi.

Adam menghela napas lalu menghidupkan senter di *handphone*-nya lalu berjalan menuju ruang masinis.

"Tunggu aku, Adam!" seru Ghaza sambil mengikuti langkah Adam.

"Tidak, Ghaza! Kembali! Lindungi Ramallah dan Yasin!" perintah Adam tegas.

Ghaza pun menurut. Dia berjalan perlahan sambil meraba dinding kereta menuju tempatnya duduk tadi.

Baru saja Ghaza berhasil duduk, terdengar suara teriakan Adam dari ruang masinis. Dia pun langsung berdiri.

"Ramallah! Pegang tanganku! Yasin! Pegang tangan Ramallah!" dia berseru panik.

Sebuah tangan dingin pun memegang tangan Ghaza, "Ramallah, tanganmu dingin sekali."

Tak ada jawaban.

Ghaza pun memimpin kedua temannya itu menuju ruang masinis untuk melihat apa yang telah terjadi.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Ghaza.

Tetap saja tidak ada jawaban.

Sedetik kemudian, terdengar suara teriakan Ramallah disusul Yasin kemudian suara orang terjatuh agak jauh di belakang.

"Ramallah! Yasin!" seru Ghaza panik.

Ketika dia hendak berlari, dia menabrak seseorang yang sepertinya cukup tinggi.

Ghaza langsung terjatuh dan terdiam karena kaget.

Tampaklah bayang-bayang pisau dalam gelap yang dipegang oleh sosok yang ada di depannya. Pada saat yang

bersamaan, terdengar suara kereta lain melaju dari arah yang berlawanan.

Suara teriakan pun terdengar mantul-memantul di lorong bawah tanah itu.

* * *

Kirch memasuki ruang utama markas dengan terengah-engah.

"Ada apa, Kirch?" tanya seorang perempuan berambut pirang berkacamata yang merupakan salah satu agen Divisi Strato.

"Mana Thaha, Agen Ainur?" Kirch balik bertanya.

Gadis bernama Ainur itu berpikir sejenak, "Sepertinya di perpustakaan kita."

"Terima kasih," ucap Kirch. Dia pun bergegas menuju perpustakaan.

"Ada apa, Agen Kirch?" tanya Thaha sambil menutup buku yang tengah dibacanya.

"Tadi aku dan beberapa anggota *KOPA* melakukan pengawasan di lorong kereta api bawah tanah."

"Ada apa di sana, Agen?"

"Kau tak tahu?"

Thaha menggeleng saja.

"Ada kecelakaan dan teror di kereta itu."

"Hah!"

"Terjadi sedikit tabrakan dan pembunuhan massal di dalam kereta itu."

Thaha tampak khawatir, "Aku jadi khawatir dengan adikku dan kedua temanku."

"Itulah dia! Para korban sekarang sudah dilarikan ke Rumah Sakit Kota menggunakan jalur mobil bawah tanah. Dan di antara korban yang telah dianalisa pihak rumah sakit, ada tiga orang bumi."

"Siapa?"

"Belum pasti, tapi sepertinya anggota *KOPA."*

"Bisakah kita pergi ke sana, Agen Kirch?"

Kirch terdiam sejenak, "Entahlah. Biar kuhubungi pihak rumah sakit dulu. Sebelumnya, ganti pakaianmu di ruang ganti. Ada pakaian baru di sana."

"Kenapa?"

"Ini baju untuk misi. Dan seorang agen harus ada identitas rahasia."

Thaha pun menghela napas panjang. Dia rasa permaian ini terlalu cepat selesai. Bukan selesai karena mereka berhasil. Tapi selesai karena kegagalan mereka.

Episode 11

Ghaza berjalan dalam kebingungan di sebuah lembah kosong berwarna hijau.

"Halo? Apa ada orang?" tanyanya takut.

Yang terdengar hanya suara pantulan dari suaranya selama beberapa saat.

Ghaza terus berjalan dengan perasaan was-was. Langit yang biru cerah tak dapat membuatnya tenang. Hingga akhirnya dia kelelahan dan jatuh terduduk di permadani hijau yang lembut.

Dia merasa bersalah, sedih, marah, dan putus asa. Kenapa dia harus gagal dalam menjalankan misi yang diberikan oleh Prof. Algebra. Padahal, permainan mereka baru saja dimulai.

"Aku memang tak pantas dipercayai! Aku memang bodoh! Aku memang--"

"Kenapa kamu berkata seperti itu, Ghaza?" sebuah suara lembut memotong perkataan Ghaza yang sedang marah dan sedih itu.

Ghaza menoleh ke arah belakang. Dilihatnya sosok berpakaian serba putih, tapi wajahnya tak terlihat.

"Emil?" tanya Ghaza terperangah.

Sosok itu mengangguk pelan, "Ya, Ghaza. Kamu terlihat punya banyak masalah."

Ghaza menunduk lalu mengangguk perlahan.

Emil pun duduk di samping Ghaza, "Apa yang menjadi masalahmu?"

"Emil, lihatlah! Aku telah gagal menjalankan misi ini," ucap Ghaza, "aku telah mengecewakan banyak orang."

"Begitukah?" tanya Emil heran.

Ghaza hanya tersenyum getir.

"Tapi itu bukan berarti kamu harus memaki dirimu sendiri. Karena dirimu itu seperti yang kamu pikirkan."

"Tapi, Emil. Perjalananku sudah selesai. Tak ada yang bisa diubah lagi."

Emil menggeleng lalu bangkit, "Perjalananmu belum selesai, Ghaza. Masih sangat panjang. Kamu harus mempersiapkan diri untuk menjadi lebih kuat. Karena kamu adalah tokoh utama dari semua ini."

"Tokoh utama?"

"Ya."

"Tapi bagaimana--"

"Maaf, tapi aku tak bisa memberi tahu kepadamu lebih banyak. Waktuku terbatas di sini dan aku harus pergi sekarang."

"Tunggu! Tolong jadikan aku, bagaimana menjadi kuat, Emil."

"Berbagai cobaan yang kau terima itulah yang akan membuatmu kuat, Ghaza. Teruslah berdoa pada Yang Kuasa. Karena aku bukan yang berkuasa di atas segalanya."

Cahaya putih yang menyilaukan mata pun menyelimuti Ghaza hingga dia pun memejamkan matanya.

Ghaza pun kembali membuka matanya perlahan lalu melihat sekitarnya.

"Ghaza!" seru Thaha sambil memeluk Ghaza yang baru saja siuman erat-erat.

Ghaza menjerit.

"Maaf, aku lupa tentang lukamu," ucap Thaha cepat-cepat melepas pelukannya.

"Kau mengkhawatirkan kami," ucap Kirch dengan senyuman dikulum.

Thaha pun mengenalkan Kirch pada Ghaza.

"Agen Kirch, apakah anda tahu dimana Ramallah dan Yasin? Adam! Dimana Adam?" tanya Ghaza bertubi-tubi.

"Tenanglah, Ghaza. Mereka masih dirawat secara intensif sampai kondisi mereka membaik," jawab Kirch sabar, "Penyerangan lima hari lalu benar-benar luar biasa. Banyak korban yang tak tertolong. Dan dari motif kejahatannya--nanti saja. Jika kita sudah berada di tempat yang tepat. Sekarang istirahat saja. Agar kamu cepat pulih."

Ghaza mengernyit, "Aku merasa pernah melihat anda sebelum ini. Tapi sudah lama sekali."

Kirch menyengir, "Kita tetangga. Aku terperangkap di *KONOSE* sejak tahun lalu."

"Pantas saja."

"Kita sebaya kan?"

"Ya. Oh iya, jangan saling panggil 'agen' diluar misi dan markas."

"Baiklah, Kirch."

Kirch pun beralih kepada Thaha, "Thaha, aku ada janji. Bisakah kamu temani Ghaza?"

"Tentu," jawab Thaha ringan, "Kirch ada pacar?"

"Aku nggak ada pacar dan nggak akan mau punya pacar," balas Kirch tegas, "terima kasih. Aku pergi dulu!"

* * *

"Dasar bodoh!" seru Xero sambil bangkit dari tempatnya duduk, "kenapa kau tak bunuh saja mereka langsung? Kenapa kau biarkan mereka hidup lagi?"

Yokto berlutut, "Ampun, Tuanku. Aku memang membiarkan itu terjadi sebagai bagian dari rencanaku."

"Rencana? Membiarkan mereka tetap hidup bagian dari rencanamu?" tanya Xero murka.

"Ya, Tuanku. Itu untuk mengumpan."

"Apa maksudmu? Kau membuat rencana tanpa persetujuanku?"

"Maafkan aku, Tuan. Aku terburu-buru. Aku hanya ingin agar mereka terus mendapatkan sakit dan teror hingga Algebra tak tega dan ikut masuk ke dalam *KONOSE."*

Xero berpikir sejenak, "Rencanamu tak buruk, Yokto. Lanjutkanlah! Terus lacak dimana lokasi mereka!"

"Untuk saat ini, mereka tengah berada di Rumah Sakit Kota Logos. Apakah kita mesti hancurkan rumah sakit itu?"

"Lebih baik biarkan saja mereka."

"Kenapa, Tuan?"

"Agar mereka cepat pulih, kemudian kita bisa temukan markas mereka. Lagipula, lebih baik kita fokus dengan agenda besok."

* * *

"Bagaimana Dokter Farabi? Apa ada informasi mengenai pelaku dalam peristiwa ini?" tanya Kirch pada seorang ahli forensik di Rumah Sakit Kota itu.

Lelaki bernama Farabi itu melepas kacamatanya lalu menatap Kirch, "Berdasarkan pemeriksaan yang kami lakukan, pelaku dalam kejadian ini lebih dari tiga orang."

"Lanjutkan, Dokter."

"Sebagian besar korban tewas disebabkan cekikkan kuat serta jerat dengan tali. Pelakunya kemungkinan bertubuh kekar dan tinggi. Untuk masinis kereta api, kepalanya mengalami pendarahan disebabkan pukukan dari benda tumpul yang kuat; kemungkinan gagang besi."

"Bagaimana dengan Ghaza, Adam, Ramallah, dan Yasin?"

"Hmm? Hanya mereka yang selamat dan tampaknya memang direncanakan selamat."

"Kenapa dokter bisa mengatakan seperti itu?"

"Dilihat dari cedera yang mereka alami. Untuk Ghaza, Ramallah, dan Yasin, mereka hanya mendapat luka di bagian

pinggang. Dan hanya menyebabkan pendarahan tapi tidak mengenai ginjal, sehingga mereka baik-baik saja."

"Bagaimana dengan Adam?"

"Adam lebih baik. Hanya ada luka pukulan benda tumpuk di belakang leher. Sehingga hanya menyebabkan pingsan."

Kirch berpikir dan bergumam, "Kalau mereka memang dibiarkan hidup, lantas kenapa?"

"Kau tahu siapa tersangka pelaku ini?" tanya Dokter Farabi setelah berpikir juga.

"Tersangkanya aku tak tahu. Tapi dalang dari semua ini pasti X."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku melihat motifnya. X kerap menjadi dalang kegiatan kriminal yang ada sangkut pautnya dengan orang bumi."

"Kalau begitu, saranku kalian harus segera pergi diam-diam dari rumah sakit ini. Karena, bisa jadi X melukai mereka agar mudah memata-matai *KOPA."*

Kirch menghela napas berat, "Kapan sebaiknya, Dokter?"

"Malam ini. Sebab mereka kemungkinan bersiap untuk agenda besok."

"Besok?"

Dokter Farabi mengangguk, "Pemilu."

"Oh iya! *KOPA* juga ada tugas penting untuk Pemilu kali ini! Saya izin keluar dulu, Dokter."

"Iya. Jangan lupa kabur. Ada satu pintu rahasia yang kutemukan di rumah sakit ini. Di ruang mayat." sahut Dokter Farabi seraya menyeringai.

Gerakan Kirch yang hendak membuka pintu terhenti.

"Jangan khawatir, ikuti saja permainanku nanti malam," jawab Dokter Farabi mengedipkan sebelah matanya.

Kirch mengangguk dan berterima kasih lalu pergi meninggalkan ruangan dokter itu.

Dokter Farabi hanya tersenyum kecil. Dia memang cerdik untuk urusan ini.

Episode 12

Hari sudah mulai malam, Dokter Farabi berlari dengan tergesa-gesa menuju kamar tempat Ghaza dirawat.

"Kenapa, Dokter?" tanya Kirch yang berjaga di ruang itu.

Dokter Farabi melihat ke sekitar untuk memastikan tidak ada orang lain.

"Nggak ada orang lain kok, Dokter," ucap Ghaza meyakinkan.

"Begini, ini adalah rencana pelarian kalian," ucap dokter ahli forensik itu.

Jantung Ghaza dan Kirch berdebar-debar mendengarnya.

"Tepat pukul tujuh malam nanti, aku akan mematikan aliran listrik rumah sakit ini selama 15 menit. Aku tak bisa lebih lama, karena tenaga darurat alat-alat bantu kesehatan rumah sakit hanya bertahan maksimal 15 menit. Kalian langsung keluar dari kamar rawat dan menuju ruang mayat. Dan pintu rahasia itu ada di belakang kotak alat pemadam api," jelas Dokter Farabi dengan berbisik, "itu saja, au harus pergi sekarang."

Ghaza terdiam.

Ruang rawat pun hening, hanya terdengar suara detak jam dinding.

"Dokter yang baik," ucap Kirch memecah kesunyian

"Apa beliau ada di pihak kita?" tanya Ghaza kemudian.

Kirch mengangguk pelan, "Beliau merupakan seorang ahli forensik yang baik. Tapi sayang, beliau bukanlah orang bumi."

"Kau kenal baik dengan beliau, Kirch?"

"Ya. Aku harus bertemu Adam dan yang lainnya dulu. Hendak membicarakan rencana kita."

Ghaza mengangguk.

Kirch pun pergi meninggalkan Ghaza seorang diri di ruang rawat.

Ghaza memandang jam dinding dengan wajah penuh harap. Kapankah dia bisa kembali ke dunianya yang asli? Dia memang sangat ingin menjadi seorang agen rahasia. Tapi, dia merasa ini terlalu awal baginya.

"Ghaza!" seru Thaha sambil membuka pintu, "aku kembali."

"Ya," jawab Ghaza agak acuh.

Thaha duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Ghaza, "Ada masalah?"

Ghaza hanya menggeleng.

"Ini aku bawakan bubur untuk makan malam," ucap Thaha seraya memberikan semangkuk bubur pada Ghaza, "aku mau salat di masjid dengan Kirch dulu ya!"

"Aku ikut," sahut Ghaza seraya mencoba turun dari tempat tidur dengan perlahan.

"Kamu pasti nggak dibolehin keluar," ucap Thaha sangsi, "kamu salat disini aja."

Ghaza menghela napas panjang.

"Aku pergi dulu ya! Jangan lupa habiskan buburnya," lanjut Thaha seraya keluar dari kamar.

* * *

Keempat anak menunggu di kamar rawat masing-masing sambil memperhatikan jam dinding. Sedangkan Kirch menunggu di kamar rawat Ghaza dan Thaha di ruang rawat Adam.

"Ingat. *Handphone* tinggalkan saja. Profesor Algebra telah menyiapkan gantinya," ucap Kirch serius pada Ghaza.

Ghaza mengangguk.

"Ketika lampu dipadamkan, kita harus cepat bergerak," ujar Ramallah pada diri sendiri.

"Terus lari sampai jumpa bilik mayat," kata Yasin sambil memasang sepatunya.

"Di belakang *hydrant* ada ruang rahasia yang terhubung ke salah satu stasiun bawah tanah," bisik Adam.

"Dari stasiun kita menuju sekolah bawah tanah. Dan dari sekolah kita masuk ke markas," sambung Thaha.

Kirch memperhatikan jam dengan dahi berkerut, "Lima, empat, tiga, dua--"

"Jlap!" listrik dipadamkan. Suasana rumah sakit pun menjadi gaduh. Dengan segera keenam anak itu keluar kamar dan berlari secepat mungkin menuju ruang mayat.

Mereka berlari tanpa berbicara sepatah kata pun. Mereka hanya saling memberi kode dengan tangan walau tak

terlihat jelas karena hanya diterangi lampu penunjuk jalan yang ada di tepi lantai.

Enam menit kemudian, mereka sampai di depan ruang mayat. Perasaan mereka jadi tidak nyaman.

Kirch membuka pintu itu perlahan, "Cepat sedikit. Mereka sudah mati kok," bisiknya.

Dengan takut-takut kelima anak yang lain pun masuk.

Kirch meraba sebuah benda dingin dengan perlahan lalu menarik satu tombol yang tersembunyi. Kemudian, terdengar suara bergeser yang sangat pelan. Kotak *hydrant* itu bergeser ke kiri.

"Ayo! Cepat masuk!" Kirch berseru pelan.

Tiba-tiba lampu di ruangan itu menyala.

"Gawat!" seru Kirch panik, "cepat masuk! Listrik sudah kembali menyala! Mereka bisa memantau kita lewat *CCTV!"*

Dengan segera Ghaza, Ramallah, Thaha, Yasin, dan Adam pun masuk ke dalam lorong rahasia tersebut.

"Kalian jalan dulu. Aku harus menutup pintu ini," arah Kirch, "ikuti saja lorong ini sampai ujung. Nanti kalian akan keluar di suatu tempat."

"Tempat apa?" tanya Ghaza.

"Aku pun tidak tahu. Jalan saja dulu!" sahut Kirch sambil mencoba menutup pintu masuk rahasia itu.

Keempat anak lainnya pun segera pergi meninggalkan Kirch yang masih menutup jalan masuk. Mereka berjalan cepat

dengan badan membungkuk karena lorong itu cukup kecil bagi mereka.

"Dimana kira-kira ujung lorong ini?" tanya Thaha mencoba mencairkan suasana.

Tak ada satu pun yang menjawab.

Thaha menghela napas panjang.

"Tandas kot," jawab Adam yang berjalan di barisan paling belakang.

Thaha tampak agak terkejut, "Kau bisa bahasa Malaysia, Adam?"

"Malaysia? Apa itu?"

"Iya. Kamu nggak tahu Malaysia?"

"Nggak."

"Bahasa yang kamu pakai tadi bukannya bahasa Malaysia?"

Adam berpikir sejenak, "Oh! Nama-nama negara di *KONOSE* dan di bumi kalian kan berbeda."

"Berbeda?" kali ini Yasin yang bersuara.

Adam mengangguk walau tak terlihat karena dia paling belakang. "Seperti negara ini. Kami menyebutnya Negara *ASG-01."*

"Kenapa nama negaranya berbeda dengan yang ada di bumi kami?" tanya Yasin lagi.

Adam terkikik, "Kalau itu, kalian bisa tanyakan pada Kirch. Aku hanya tahu sedikit. Katanya untuk menjaga reputasi

negara yang sebenarnya. Sebab keadaan berbagai negara di *KONOSE* katanya sangat berbeda dengan yang sebenarnya. Ada yang lebih baik dan ada yang lebih buruk."

"I see," sahut Yasin kemudian.

"Oh iya. Jadi Malaysia disini apa namanya?" tanya Thaha.

"ASG-02. Negara yang sangat maju di kawasan *ASG."*

Thaha pun mengangguk-angguk tanda paham. Dia pun jadi ingin melihat seperti apa kondisi negaranya di *KONOSE.*

Tak lama kemudian, mereka menabrak dinding yang menghalang jalan mereka.

"Sepertinya kita sudah sampai. Tapi, bagaimana kita membuka dinding ini?" tanya Ghaza.

Thaha terkikik, "Membuka dinding?"

"Geserkan saja," seru suara dari belakang.

Keempat anak itu terdiam.

"Kirch? Itukah kau?" tanya Ghaza kemudian.

"Kau pikir siapa lagi?" sahut suara itu.

Ghaza yang berada di barisan paling depan pun menggeserkan dinding yang menghalang jalan mereka dengan sekuat tenaga. Satu menit kemudian, tidak ada reaksi apapun.

"Tak bisa, Kirch!" serunya.

"Coba tekan sambil menggesernya," usul Kirch.

Dinding itu pun mulai bergeser perlahan. Akhirnya, tampaklah pemandangan yang tidak asing bagi mereka. Gudang.

Kini mereka berada di sebuah gudang salah satu stasiun di Kota Logos. Gudang itu tampak terang, rapi, dan tentu saja sepi. Karena ini sudah malam.

Mereka pun keluar dari lorong satu per-satu dan Kirch pun menutup kembali tempat mereka keluar.

"Ini adalah Stasiun 3. Dari sini kita akan berangkat ke *YSA* yang tak jauh dari sini," jelas Kirch kemudian.

"Baiklah. Kita berpisah disini," ucap Adam tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Ghaza kaget.

Adam tersenyum sambil membetulkan tongkat bantu jalannya, "Aku harus kembali ke rumah. Orang tuaku pasti mencari dan mungkin akan marah."

"Kenapa?" tanya Ghaza lagi.

"Aku melewatkan janjiku. Walaupun alasanku jelas."

"Janji?"

Adam hanya mengangguk kalem, "Yah. Sampai jumpa!"

Adam pun segera keluar dari gudang dengan bantuan tongkatnya dan menuju rumahnya.

Kirch menggeleng, "Ayo cepat!"

Ghaza mencegat Kirch, "Tunggu tunggu tunggu!"

"Apa?"

"Apa itu *YSA?"*

"Youth Scientist Academy. Kurasa itu cukup. Seterusnya, perhatikan saja. Kita harus bergerak cepat!"

Setelah berkata seperti itu, Kirch pun segera memimpin mereka keluar dari stasiun dan berjalan menuju *YSA* dengan berjalan kaki. Sebenarnya, berulang kali Ghaza ingin sekali bertanya mengenai apa yang dilakukan Kirch. Tapi berulang kali pula Ramallah menyikutnya setiap hendak membuka mulut.

"Sami'na wa atha'na. Paham?" ucap Ramallah pada akhirnya.

Ghaza hanya merengut.

Kirch yang mendengar hal itu hanya tersenyum simpul sambil terus melangkahkan kakinya menuju *YSA.* Sepanjang perjalanan, tampaklah potret Kota Logos yang sebenarnya. Kota itu tampak begitu mewah, namun tetap ramah lingkungan.

"Indah sekali kota ini," Ramallah berdecak kagum.

Kirch tersenyum, "Inilah yang terjadi ketika orang-orang yang berilmu mengurus kota tempat tinggal mereka."

"Bagaimana dengan pinggiran kota?" tanya Ghaza yang teringat peristiwa beberapa hari lalu.

"Mereka tak mau berubah. Itu masalahnya. Pemerintah Kota Logos bersedia mengubah pinggiran kota menjadi lebih baik. Tapi mereka tak mau. Daerah itu memang masih kurang terpelajar," jelas Kirch kecewa.

Ghaza hanya menghela napas panjang.

"Di kota ini memang gaya bangunannya lebih klasik. Jika kalian ingin melihat bagunan bergaya futuristik, kalian bisa lihat di ibukota negara ini; Sukvita," jelas Kirch mengalihkan pembicaraan.

"Klasik?" tanya Ramallah lagi.

"Yep. Tapi, kalian pasti akan terkejut jika sudah masuk ke dalam ruangannya!" seru Kirch gembira.

Ramallah dan Ghaza berpandangan. Mereka tampak heran.

"Kita sampai," ucap Kirch begitu mereka tiba di depan sebuah gerbang bertuliskan *"Youth Scientist Academy*" yang disinari lampu-lampu kecil.

Mereka pun berjalan memasuki halaman depan akademi itu dan terlihatlah seperti apa tempat yang disebut *YSA* itu. Sebuah bangunan besar bergaya Yunani Kuno berdiri megah dikelilingi lapangan hijau dengan pepohonan yang rindang serta semak-semak yang teratur. Terdapat pula air mancur besar di tengah lapangan itu.

"YSA memang memilih desain bangunan seperti ini sebagai bentuk pemeliharaan sejarah, kesehatan, alam, dan ilmu. Sebuah kota yang canggih tak selalu harus berdasain futuristik," jelas Kirch, "mari masuk! Hanya ada para mentor, karyawan, dan murid kelas malam."

"Kau siswa di akademi ini, Kirch?" tanya Yasin yang akhirnya tak bisa menahan rasa ingin tahunya.

Kirch menggeleng, "Aku hanya 'orang dalam'."

Keempat anak itu semakin bingung.

Mereka pun berjalan memasuki bangunan akademi yang memiliki banyak pilar tinggi itu. Kini mereka berada di aula depan yang biasa digunakan pelajar-pelajar akademi berkumpul. Terus berjalan, hingga akhirnya mereka sampai di depan sebuah pintu kaca yang otomatis terbuka begitu kelima anak itu berada di sana.

Episode 13

"Cepat!" seru Kirch begitu dirinya memimpin masuk ruangan yang tampak canggih itu. Berbanding terbalik dengan tampak luar bangunan *YSA* yang klasik.

Anak itu memimpin teman-temannya berjalan menuju markas. Langkah kakinya lincah dan nyaris tak terdengar.

Mereka terus berjalan hingga sampai di depan sebuah pintu putih bertuliskan *"GUDANG (STORE)"* yang ada di ujung salah satu koridor.

Kirch pun membuka pintu itu perlahan dan secara otomatis lampu yang ada di ruangan itu pun menyala. Tampaklah di hadapan mereka sebuah gudang yang berisi berbagai arsip berupa buku dan dokumen-dokumen lainnya yang tersusun rapi di atas rak-rak yang menutupi dinding gudang itu.

"Ini adalah berbagai arsip sebelum kemajuan Kota Logos," jelas Kirch kepada teman-temannya, "kini mereka tidak memakai kertas lagi, melainkan alat eletronik."

Kirch pun memperhatikan buku-buku yang ada di rak dengan seksama, kemudian dia mengambil salah satu buku tebal dengan sampul dari kulit berwarna cokelat. Dia membuka lembar demi lembar buku itu hingga berhenti pada salah satu halaman yang berisi penjelasan mengenai bagian-bagian bumi.

Dengan hati-hati dia mengeluarkan sebuah *ID Card* dari dalam saku bajunya dan ditempelkan di atas halaman buku yang masih terbuka itu. dengan segera salah satu dinding yang ditutupi rak buku terbuka dan menampakkan sebuah lift berbentuk bulat.

"Ayo masuk!" ajaknya setelah menyimpan *ID Card* dan buku itu di tempat semula.

Kelima anak itu pun masuk ke dalam *lift* yang baru saja muncul itu.

Kirch pun menekan salah satu tombol yang ada di dinding lift. Kemudian pintu *lift* dan dinding gudang pun tertutup.

Ketika *lift* berhenti, mereka pun keluar. Terlihat sebuah ruangan kecil dengan sebuah pintu besi yang cukup besar.

Setelah Kirch memasukkan *password* pada panel yang ada di sampingnya, pintu itu pun terbuka. Dan kini di hadapan mereka ada sebuah lorong yang di ujungnya terdapat sebuah kapsul yang akan membawa mereka menuju Markas *KOPA.*

* * *

"Kau tak usah khawatir dengan suaramu," ucap Xero pada seorang lelaki berbadan tinggi dan kurus yang duduk di depannya.

"Aku mengucapkan banyak terima kasih pada kalian. Aku tak tahu bagaimana cara membayarnya," ucap lelaki itu.

Xero tertawa getir, "Kau tak perlu repot-repot membayar dengan uang. Kau hanya tinggal memenuhi perjanjian kita. Kau masih ingat?"

Lelaki itu mengangguk, "Aku tak akan melupakannya, Tuan Xero."

Setelah berbicara seperti itu, lelaki itu pun pamit kepada Xero.

"Ingat! Segera habisi lelaki itu dan aku muak negeri ini dipimpin orang sepertinya. Kau tak usah khawatir dengan gejolak masyarakat yang akan terjadi. Kami akan mengantisipasinya," ingat Xero sebelum orang itu keluar dari ruangnya.

* * *

"Kalian belum mengantuk kan?" tanya Kirch ketika memasuki ruang utama Markas *KOPA.*

"Belum," jawab Ramallah, Thaha, dan Yasin bersamaan.

"Sebenarnya aku sudah. Lagipula, aku lelah sekali," jawab Ghaza seraya menguap.

Kirch tersenyum, "Kita *briefing* sejenak tidak masalah kan?"

Teman-temannya mengangguk, termasuk Ghaza.

Kirch berjalan mendekati meja bundar yang ada di tengah ruangan lalu menyentuh permukaannya. Tampaklah tulisan hologram *"PEMILIHAN UMUM PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN NEGARA ASG-01".*

"Jadi, misi kita besok adalah memastikan kegiatan pemilu ini berjalan dengan lancar," Kirch mulai menjelaskan.

Dia menyentuh *hologram* itu hingga keluarlah enam buah foto. Tiga foto calon presiden dam tiga foto calon wakil presiden.

"Tahun ini ada tiga pasang calon. Nomor urut satu ada Alam dan Dojo. Nomor urut dua ada Set dan Teman. Dan di nomor urut tiga ada Peter dan Matias."

Ramallah mengangkat tangan kanannya, "Bagaimana tugas kami?"

"Maksudmu?" tanya Kirch bingung.

"Bukankah kami masih di nawah umur dan tidak boleh terlibat dalam kegiatan seperti ini?"

"Kata siapa kalian akan terlibat? Selama kalian belum dapat pelatihan agen, kalian belum bisa jalanin misi di lapangan."

Sebuah sepatu melayang ke arah Kirch. Namun, dengan tangkas dia mengelak lalu tertawa.

Ghaza yang melemparkan sepatu itu merengut lalu mengambil kembali sepatunya yang dilempar tadi. "Lalu, tadi apa?"

"Aku, terbiasa memberi arahan misi, jadi tidak sengaja. Hehehe. Lagipula, memastikan itu kan bisa saja hanya memantau sekilas. Kalian boleh ikut perhitungan suara di TPS."

Ghaza menggerutu, "Kalau begini, lebih baik aku tidur saja!"

"Maaf maaf."

Usai menutup *briefing* malam itu, Kirch pun menunjukkan tempat untuk beristirahat malam itu.

"*InsyaAllah* besok akan kutunjukkan rumah dinas kalian," ucapnya kemudian.

Setelah selesai mengantar mereka, Kirch pun berjalan menuju ruangannya untuk beristirahat. Dia tak bisa kembali ke rumah dinasnya karena harus menemani Pasukan Geo di markas.

Ketika matahari terbit di keesokan harinya, Kirch memenuhi janjinya. Dia mengajak Pasukan Geo untuk keluar dari pintu belakang markas.

"Hutan?" tanya Yasin begitu memperhatikan sekelilingnya begitu keluar dari markas.

Kirch mengangguk santai, "Markas kita ini memang berada di bawah hutan yang merupakan perbatasan antara Kota Logos dan Kota Sukvita."

"Kenapa yang dipilih hutan ini sebagai lokasi?" tanya Ghaza yang sudah tak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Karena hutan ini termasuk hutan terlarang. Sehingga tak sembarang orang bisa masuk."

Yasin dan Ghaza pun mengangguk tanda paham.

"Dan kalau kalian mau tahu, rumah dinas kalian juga letaknya di hutan ini. Tak jauh dari sini," ucap Kirch seraya tertawa kecil, "tapi *insyaAllah* aman kok! Nanti masing-masing dari kalian akan mendapatkan satu rumah yang sudah lengkap dengan isinya. Mari!"

Setelah lima menit berjalan, mereka pun sampai di depan sebuah komplek perumahan yang dikelilingi pepohonan hutan. Walaupun demikian, perumahan itu tetap tampak rapi dan terurus serta menyatu dengan alam.

"Dahulu ramai yang tinggal di perumahan ini. Tapi sejak sistem *KONOSE* di-hack oleh Xero atau biasa lebih dikenal dengan 'X' oleh *KOPA,* banyak agen yang hilang dan bahkan tewas. Sehingga perumahan ini tampak kosong," jelas Kirch dengan wajah berduka, "tapi--"

"Selamat pagi, Kirch dan Pasukan Geo!" sapa seorang lelaki yang tiba-tiba melintas dengan pakaian rapi.

"Ah! Pagi juga, Agen Tesla!" Kirch menyahut setelah melihat siapa yang menyapanya tadi, "awalnya siap? Kau mau kemana?"

"Tugas negara. Kau tak bersiap?"

"Kuantar dulu teman-teman baruku ini. Setelah itu aku segera menemuimu di markas. Ini misi pertama kita dalam Pemilihan Presiden kan?"

"Ya ya... lima tahun lalu kita hanya melihat para senior kita bertugas. Aku masih berkabung dengan kepulangan mereka dan teman-teman kita yang seharusnya juga ikut menjalankan misi."

Kirch dan Tesla sama-sama menundukkan kepala dengan mata terpejam selama beberapa detik seperti mengheningkan cipta.

Hutan pun mendadak sunyi. Hanya terdengar suara desiran angin di antara pepohonan.

"Banyakkah agen yang menjadi korban keganasan Xero?" tanya Ghaza memecah keheningan.

Tesla mengangguk, "Begitulah. Kami tak tahu pasti berapa yang selamat. Sebab mereka pasti menyembunyikan diri. Aku dan Kirch saja baru berjumpa kembali lima bulan lalu. Sebelumnya kami terpisah."

"Padahal kami satu pasukan," sahut Kirch.

"He? Bukannya kau Pasukan Kromosfer?"

"Aku naik tingkat menjadi anggota Pasukan Fotosfer. Hehehe..."

"Benar? Kapan?"

"Semalam baru dapat surat pengangkatan dari Profesor Algebra."

"Bagus! Akhirnya aku ada teman satu pasukan."

"Apa kriteria untuk naik tingkat di *KOPA,* Agen Kirch?" tanya Ghaza lagi.

Kirch tertawa, "Tidak ada yang tahu. Dewan Ketua yang membicarakannya."

Ghaza pun manggut-manggut tanda mengerti.

"Dewan Ketua itu terdiri atas pendiri *KOPA* dan para pengasas divisi-divisi yang ada di *KOPA.* Sekarang mereka ada empat orang," lanjut Tesla yang merasa Ghaza akan bertanya lagi.

"Mereka adalah Profesor Algebra sebagai pendiri *KOPA,* Agen Sabran sebagai ketua *KOPA,* Agen Zim sebagai pengasas Divisi *Scout,* Agen Simon sebagai pengasas Divisi *Warrior,* dan Agen Isnin sebagai pengasas Divisi *Electro,*" lanjut Kirch kemudian.

Ghaza tampak sangat tertarik dengan penjelasan kedua temannya itu.

"Lalu, kenapa Xero menyerang *KONOSE?*" tanyanya lagi.

"Kurasa Profesor Algebra ada menjelaskan. Tapi tak apa, akan kujelaskan lagi," jawab Kirch.

"Aku pergi dulu ya! Jumpa di markas!" Tesla pamit undur diri.

Kirch mengangguk, *"See ya!".*

Kemudian dia pun mulai menjelaskan, "Menurut analisa kami, Xero menyerang *KONOSE* sebagai langkah awal menguasai kota kita, Kota Kadriyah. Karena ada satu tempat di *KONOSE* ini yang merupakan pusat kendali kota bahkan negara kita.

Tempat itu kami sebut 'Poros'. Letaknya sangat rahasia. Hanya diketahui oleh Dewan Ketua. Tapi, tidak menuntut kemungkinan kalau Xero mengetahuinya.

Mungkin kalian berpikir, 'Kenapa Xero tidak langsung saja meneror di dunia nyata?' Jawabannya sangat simpel, 'Meneror di dunia nyata lebih berbahaya. Sebab dia akan berurusan langsung dengan pihak keamaman.' Kurasa itu sudah menjelaskan segalanya."

Hening. Hanya terdengar kicauan burung dan dedaunan yang bergerak karena angin.

"Jadi, kita sebenarnya sama saja dengan mempertahankan negara dari ancaman militer?" tanya Ramallah memecah kesunyian.

"Bukan hanya ancaman militer, tapi juga non-militer," jawab Kirch.

Suasana hutan kembali hening.

Episode 14

"Ah sudahlah, membosankan rasanya jika aku terlalu banya menjelaskan," kata Kirch akhirnya, "ini kuberi kalian kunci rumah masing-masing. Istirahatlah dulu hari ini. Besok kalian akan mulai mendapatkan pelatihan sesuai divisi masing-masing. Aku pergi dulu, Tesla pasti sudah menunggu. *See ya*!"

"Tunggu tunggu tunggu!" cegah Yasin.

"Ya?"

"Apa yang kami buat untuk hari ini?"

"Mempersiapkan diri untuk hari esok."

Yasin tersenyum datar.

"Aku serius kok! Besok kan kalian akan menjalani latihan kalian sesuai divisi masing-masing."

"Menjalankan misi?" tanya Ghaza antusias.

"Bukan. Maaf tapi kalian belum layak. Karena belum mendapatkan pelatihan."

Ghaza mendengus kesal.

"Jangan terburu-buru. Ada waktunya kau akan menunjukkan kemampuan. Hari ini istirahatlah, simpan tenaga untuk besok. Tapi kalau kalian mau, kalian bisa menonton perhitungan suara nanti siang. *See ya*!"

Kirch pun pergi meninggalkan mereka dengan berlari-lari kecil.

Ghaza melihat kartu yang ada di tangannya. Kartu itu berwarna biru dengan tulisan angka 11 berwarna perak dan sebuah *chip.* "Teman-teman ayo kita--"

Sekelilingnya telah kosong. Dia kini sendiri di tengah jalan perumahan.

"Hoi, Ghaza!" seru seseorang dari sebuah rumah.

Yang dipanggil menoleh kesana kemari mencari sumber suara. Akhirnya dia pun mendapatkan Thaha yang tengah melambaikan tangannya di depan rumah nomor 10.

"Sampai bila kau akan berdiri di sana? Ayo masuk ke rumahmu! Hebat!" seru Thaha.

"Kau tinggal di rumah itu?"

"Ya! Kita jiran!"

Kemudian Ghaza pun berlari-lari kecil menuju rumah miliknya. Akhirnya dia pun sampai di depan sebuah rumah yang cukup besar untuk dihuni oleh dirinya sendiri.

Rumah itu tampak sederhana. Dindingnya berwarna putih dengan pintu dan bingkai jendela serta dikelilingi pagar dengan warna yang sama. Halamannya ditutupi rumput dengan beberapa pohon hias. Di tengah-tengahnya terdapat jalan setapak dari batu-batu yang tersusun rapi.

Dia menoleh ke arah rumah Thaha lalu menghela napas panjang, "Rumah Thaha lebih bagus dari rumahku. Aku ingin dinding rumahku berwarna hijau dengan hiasan batu alam. Pintu, jendela, dan pagarnya berwarna cokelat."

Begitu Ghaza selesai berbicara seperti itu, dengan serta merta rumah itu berubah seperti apa yang dikatakannya.

Anak itu tercengang sejenak lalu bersorak gembira.

Kemudian dia mendekati pintu rumah dan membukanya perlahan. Begitu pintu dibuka, lampu dalam rumah pun langsung menyala. Tampaklah keadaan dalam rumah yang masih berwarna putih, lengkap dengan barang-barangnya. Selanjutnya Ghaza pun sibuk mendesain rumah sesuai dengan keinginan.

Setelah selesai, dia pun pergi ke dapur untuk mencari makanan, "Apakah aku harus masak sendiri?"

"Kurasa tidak. Saya bisa membuatkan tuan makanan dan membantu tuan apa saja," sebuah suara asing terdengar dari pintu dapur.

Ghaza menoleh. Terlihatlah olehnya sosok robot dengan kepala seperti komputer dengan mata dan mulut di layar, badan dan tangan seperti selang besi, dan kaki berbentuk setengah bola dengan roda di bawahnya.

Robot itu mengedipkan matanya, "Anda Tuan Ghaza kan?" tanyanya dengan intonasi seperti manusia biasa.

Yang ditanya mengangguk dengan takut-takut, "Siapa kamu? Mau apa kamu di sini?"

"Aku-- bisakah tuan memberi saya nama? Saya belum memiliki nama."

"Apa tugasmu?"

"Membantu tuan sebisa mungkin."

"Bisakah kamu membuatkanku sarapan dulu?"

"Baik."

Tiga menit kemudian, terhidanglah sepiring nasi goreng dan segelas teh hangat di atas meja yang ada di ruang makan.

Ghaza yang sedari tadi duduk di ruangan itu langsung mengucapkan terima kasih dan langsung makan.

"Enak sekali masakanmu!" pujinya setelah selesai makan, "Oh iya, bagaimana kalau namamu Nias?"

"N-I-A-S?"

Ghaza mengangguk.

"Saya suka! Mari sini saya cuci piring dan gelas itu."

"Terima kasih banyak. Bolehkah aku beristirahat dulu?"

"Silahkan. Kalau tuan perlu bantuan silahkan panggil saya."

Ghaza tersenyum pada Nias lalu pergi ke kamar dan berbaring di atas kasur lalu menyalakan TV.

* * *

"Agen Tesla!" sapa Kirch ketika memasuki ruang pantry markas.

Tesla yang sedang duduk meminum jus mangga menoleh, "Akhirnya kau datang juga, Agen Kirch. Lama sekali kau datang! Sampai-sampai sarapanku sudah habis," ucapnya sambil menunjukkan piring sarapannya.

Kirch hanya tersenyum lalu mengambil jatah sarapannya. Kemudian dia duduk di depan Tesla.

"Jadi kita akan jalankan misi berdua saja?" tanyanya memulai perbincangan.

"Mau bagaimana lagi? Agen-agen yang lain sepertinya masih menyembunyikan diri."

"Sebenarnya mereka tidak salah sih. Sebab mereka juga harus menjaga diri. Jangan sampai semuanya malah tertangkap. Kau sendiri juga baru saja memunculkan diri lagi kan?"

Tesla tertawa, "Sebenarnya aku masih harus menyembunyikan diri lebih lama lagi. Apalagi para mentor. Peran mereka sangat besar. Jadi lebih baik mereka menyembunyikan diri dulu sampai waktu yang benar-benar tepat."

"Kurasa besok mereka sudah harus hadir di markas. Untuk melatih Pasukan Geo."

Tesla terdiam.

"Kenapa?"

"Entahlah. Tapi apa kau sudah dapatkan persetujuan dari Agen Sabran?"

"Oh iya! Aku baru ingat tentang itu!"

"Lebih baik kau habiskan sarapanmu lalu melapor sebentar. Nanti aku tunggu kau di ruang utama."

Kirch mengangguk.

* * *

Ghaza menelan ludah ketika menatap bangunan yang ada di depannya. Percakapan dengan Kirch beberapa menit lalu terngiang.

"Jadi kamu mau sendiri saja? Tidak perlu aku temankan dulu?" tanya Kirch sangsi.

"Tentu saja! Ini kan YSA! Kita kemarin sudah ke sini," jawab Ghaza mantap.

"Baguslah kalau begitu. Katakan saja kalau kau mencari Pak Beta."

"Pak Beta? Oke!"

"Semoga sukses. Aku harus mengantar Thaha ke Perguruan Bela Diri dulu. See ya!"

"Coba aku tak bicara seperti itu," gerutu Ghaza.

Anak itu terus diam di tengah gerbang *YSA.* Satu demi satu murid akademi melewatinya sambil memandang anak itu dengan heran.

"Hai!" sebuah suara mengagetkan Ghaza.

Ghaza menoleh kepada pemilik suara itu. Seorang perempuan yang seperti baru berumur 7 tahun, berkerudung putih dan berbaju merah.

"Kenapa kau berdiri saja di sini?" tanya perempuan itu ramah.

"Aku mencari Pak Beta."

"Ooh... Pak Beta..."

"Kau kenal?"

"Beliau guru kelasku. Mari kuantar!"

"Eeh... Terima kasih. Siapa namamu?"

"Aku Arwa. Tapi kalau di kelas aku dipanggil 'Radon'. Senang bertemu denganmu."

"Aku Ghaza. 12 tahun."

Perempuan ramah itu pun mengajak Ghaza masuk dan mencari Pak Beta.

"Kamu masih kelas 1 SD ya?" tanya Ghaza sambil terus mengikuti langkah kaki Arwa.

"Kita seumuran, Ghaza. Maaf kalau penampilanku menipu," jawab Arwa ringan, "aku terkena *Achondrogenesis* kalau kau mau tahu."

"Apa itu *Aronkensis?"*

"*Achondrogenesis.* Ia merupakan salah satu penyakit genetik yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tulang sehingga mengalami kekerdilan sepertiku."

"Ooh. Jadi kau spesial juga ya..."

"Kau juga kan?"

"Eh? Aku?"

"Ya, kau mengidap *Polydactyly* kan?"

"Eh? Aku... Sejak kapan kau menyadarinya?"

"Tadi. Tak perlu khawatir. Allah berikan kekurangan pasti besama kelebihan. Ah! Kita sudah sampai di ruang Pak Beta."

"Jauh juga ya!"

Arwa pun mengetuk pintu ruangan tersebut.

"Masuk," terdengar sahutan dari dalam.

"Pak Beta!" sapa Arwa riang, "ada yang mencari bapak."

Ghaza tersenyum kikuk, "Selamat pagi, Pak Beta."

"Pagi. Kamu Ghaza kan?" sahut Pak Beta. Dia seorang lelaki yang jangkung, rambutnya keriting dan agak panjang seperti *hobbit* (begitulah yang dipikirkan Ghaza), dan matanya yang berwarna cokelat tampak bersinar jenaka.

Ghaza mengangguk.

"Saya masuk kelas dulu, Pak. Permisi," ucap Arwa memotong pembicaraan.

"Duduklah, Nak," ucap Pak Beta setelah Arwa keluar.

Ghaza menurut. Dia duduk di kursi yang ada di depan guru itu.

"Jadi, kamu mau belajar di sini?"

Yang ditanya mengangguk.

"Bagus bagus. Kenapa?"

Senyap sejenak. Ghaza berpikir. Dia tak mungkin mengatakan bahwa dia ingin menjadi agen atau ini adalah perintah dari temannya.

"Karena saya ingin menjadi seorang ilmuan, Pak," jawabnya kemudian.

"Apakah kamu ada satu penemuan atau ide untuk membuatnya?"

Ghaza kembali berpikir. Dia benar-benar merasa blank dengan wawancara mendadak ini. Dia juga khawatir akan ditolak masuk.

"Belum ada, Pak. Tapi saya yakin saya bisa," jawaban itulah yang akhirnya diberikan.

"Bagus sekali semangatmu, Nak. Apa bidang sains yang merupakan keahlianmu?"

Senyap kembali. Ghaza sebenarnya memang tidak pandai dalam segala hal yang berkaitan dengan hitung-hitungan dan sains. Dia hanya menyukai pelajaran sejarah. Itu saja.

"Belum ada, Pak," jawabnya jujur.

Pak Beta memegang dagunya lalu menatap Ghaza lekat-lekat, "Tidak masalah. Ya, tidak masalah! Aku pun dulu seperti itu. Mari kutunjukkan kelas spesial untukmu!"

Ghaza tercengang. Masuk kelas spesial? Mimpi apa dia? Dia pun mengikuti langkah guru barunya itu menuju kelas yang dikatakan 'spesial' itu.

"Selamat pagi, Pak Beta!" seru murid-murid di kelas itu begitu Pak Beta masuk bersama Ghaza.

"Selamat pagi! Silahkan duduk," sahut Pak Beta pada keenam muridnya. "Nah, Ghaza. Selamat datang di Kelas VIII A!"

Satu per satu Ghaza memperhatikan wajah murid-murid di kelas itu.

"Bagaimana kalau kalian mulai memperkenalkan diri?" tawar Pak Beta.

Seorang murid perempuan berambut hitam panjang berdiri sambil tersenyum pada Ghaza. Kemudian dia menyentuh pita yang ada di kepalanya, "Helium. Namaku Teresa dari Bidang Kimia."

Murid perempuan yang duduk di samping kanan Teresa mengangguk. Dia mengenakan kacamata hitam dengan rambut hitam yang dikuncir dua. "Neon. Saya Mirai dari Bidang Fisika. Senang berkenalan denganmu."

Bangku di sebelah Mirai kosong.

"Kripton. Hai! Aku Adam dari Bidang Fisika! Senang berjumpa lagi!" seru lelaki yang duduk di belakang bangku kosong itu.

"Adam!" Ghaza berseru gembira.

Adam pun tersenyum.

Di kiri Adam ada seorang perempuan yang rambutnya dikepang, "Xenon. Aku Mei dari Bidang Fisika."

"Radon. Assalamu'alaikum, Ghaza! Aku Arwa," ucap perempuan yang duduk di kiri Mei.

"Jumpa lagi kita!" seru Ghaza riang.

Di sebelah Arwa ada seorang lelaki dengan wajah dingin, "Oganeson. Panggil saja aku 'Asyer' dari Bidang Biologi."

"Terima kasih, Semua," ucap Pak Beta. Kemudian dia beralih pada Ghaza, "Nah, kamu silahkan duduk di bangku yang ada di depan Adam. Kamu menjadi Argon dari Bidang Biologi."

"Kami harap kamu bisa menggantikan kehilangan kami terhadap Badr selaku Argon yang lama," ucap Teresa pelan.

"Dia meninggalkan kami disebabkan kecelakaannya di labolatorium beberapa bulan lalu," sambung Mirai dengan tertunduk.

"Ah! Ghaza, silahkan duduk. Kasihan juga kamu terus berdiri di sini," ucap Pak Beta mengalihkan pembicaraan. "Anak-anak, siapkan bahan presentasi kalian. Dan untukmu, Ghaza. Silahkan perhatikan presentasi mereka."

Ghaza mengangguk.

* * *

"Bagaimana hari pertama pelatihan kalian?" tanya Kirch malam harinya di markas.

"Sangat menyenangkan!" seru Ghaza bersemangat.

"Luar biasa," sambung Ramallah seraya meringis.

"Best sangat!" sambung Thaha berapi-api.

"Okey je," sambung Yasin sambil manggut-manggut.

Kirch tertawa, "Kulihat Ghaza sepertinya mulai menyukai sains dan Thaha terbakar semangat para pendekar!"

Ghaza dan Thaha ikut tertawa.

"Kalau Ramallah dan Yasin," Kirch melanjutkan, "sepertinya otak kalian sedikit terkuras."

"Kurasa aku hanya perlu sedikit istirahat," jawab Ramallah sambil membelai kepalanya.

" Aku juga," sahut Yasin.

"Jangan khawatir. Dulu aku juga merasakan yang demikian," ucap Kirch simpati, "karena untuk menjadi hebat kita harus menderita dulu. Kalau kalian mau tahu, pelatihan untuk menjadi seorang agen dari Divisi *Scout* lebih menyakitkan."

Episode 15

"Seperti apa?" tanya Ghaza antusias.

"Sebenarnya tidak susah. Hanya--"

"Hanya apa?"

"Sudahlah. Tidak baik membicarakan guru. Aku tak mau keberkahan ilmuku hilang. Aku tidak mengusir, tapi hari sudah malam dan kalian masih harus berlatih besok. Selamat malam."

"Tunggu dulu! Siapa nama gurumu?"

"Agen Rais. Kurasa nanti kita bisa bertemu dengan beliau."

Ghaza hanya manggut-manggut.

"Kirch," panggil Ramallah.

Kirch menaikkan sebelah alisnya tanda mempersilahkan lawannya berbicara.

"Kapan hasil pemilu itubakan diumumkan?"

"Tak sabar tampak," celetuk Yasin.

"Mestilah!"

"Sekitar bulan depan. Kalau mau lihat *quick count* bisa saja. Tapi lebih baik tunggu pengumuman resmi dari Dewan Pemilihan Umum," jawab Kirch, "*insyaAllah* kita akan datang ke Istana Negara untuk memberi ucapan selamat pada pemenang."

"Wah! Mereka akan tahu kita agen?" tanya Ghaza bersemangat.

Kirch menggeleng, "Itu tak akan terjadi, Temanku. Kita tak boleh memberi tahu mereka. Karena banyak sekali serigala berbulu domba di dunia ini."

"Tapi, bukankah mereka akan bingung kenapa kita datang?" tanya Thaha menimpali.

"Mereka tahu kita orang bumi. Maksudnya kita adalah manusia dari dunia nyata. Dan sudah biasa orang bumi berkunjung ke instansi pemerintahan. Eeh... kau paham apa yang kukatakan, Thaha?"

Thaha mengangguk.

"Syukurlah kalau begitu."

* * *

"Hah! Jam delapan!" Ghaza berseru panik begitu bangun dari tidurnya, "Nias! Kenapa kau tidak membangunkanku?"

Nias menatapnya datar, "Saya sudah bangunkan tuan berulang kali. Tapi tua tidak kunjung bangun."

Ghaza pun segera turun dari tempat tidurnya dan berlari menuju kamar mandi, "Nias! Tolong kemaskan kamarku! Aku mau mandi!"

Nias hanya memasang wajah datar pada layar komputernya.

"Oh iya, tolong siapkan segelas susu juga!"

Tepat pukul 09.30 Ghaza pun keluar dari rumahnya dan berlari memasuki markas.

"Selamat pagi, Ghaza! Kau tak pergi ke *YSA?*" Kirch menyapa ketika dia berpapasan.

"Pagi, Kirch! Maaf tapi aku terlambat!" sahut Ghaza sambil terus berlari ke arah lift.

"Kayaknya masalah ini tak pernah habis," keluh Kirch sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ghaza kini ada di dalam gudang *YSA.* Dia pun bergegas keluar dan berlari menuju kelasnya.

"Selamat pagi, Ghaza! Sudah Salat Subuh?" sapa Pak Beta begitu Ghaza membuka pintu kelas.

Yang ditanya hanya menyengir.

"Hah! Bagaimana aktivitasmu mau diberkahi? Pergi sana! Salat dulu!"

Dengan cepat Ghaza langsung berlari meninggalkan pintu kelas yang masih terbuka.

Adam yang ikut melihat kejadian itu hanya menggeleng-gelengkan kepala dan terseyum sambil terus membaca e-book fisika miliknya.

"Nah, Ghaza," ujar Pak Beta begitu Ghaza sudah duduk di bangkunya.

"Ya?"

"Jadi di *YSA* ini selalu menyelenggarakan Ujian Sains Akhir Tahun. Dimana setiap murid harus melakukan ulang atau membuat satu eksperimen sains sesuai bidang masing-masing kemudian mempresentasikannya. Seperti kamu,

kamu bisa saja melakukan eksperimen dengan kertas lakmus, fotosintesis, atau bahkan rekayasa genetika."

"Untuk apa?"

"Untuk memberimu dan orang lain pengetahuan yang lebih."

"Oh? Bukan untuk nilai?"

"Nilai? Makhluk apakah itu?" tanya Arwa dari barisan belakang.

"Kami di sini tidak mengenal nilai, Ghaza," jelas Adam, "karena bagi kami nilai bukanlah segalanya. Untuk apa mendapatkan nilai bagus tapi dari hasil mencontek?"

"Jadi, untuk apa kalian sekolah di sini?"

"Kami bersekolah di sini untuk mendapatkan ilmu agar kami dapat menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat nanti," jawab Teresa bersemangat.

Ghaza tercengang.

"Jangan kaget lagi. Tapi di *YSA* ini tidak ada kata 'Lulus'. Jadi kami akan terus belajar sampai umur kami mengharuskan bersekolah di universitas," sambung Adam, "walaupun juga ada yang tidak tahan sehingga keluar."

Pak Beta tersenyum, "Nah, Ghaza. Kamu sudah paham hakikat sekolah yang sebenarnya?"

Ghaza mengangguk saja.

"Jangan khawatir. Pak Beta selalu siap membimbing kita dengan sepenuh hati," ucap Mirai seraya tersenyum pada gurunya itu.

* * *

"Yiha!" Ghaza berseru girang. Dia berlari-lari keluar dari kapsul yang membawanya ke Istana Negara, "ayo! Cepatlah sedikit!"

Ramallah menepuk dahi lalu turun dari kapsul yang ditumpangi mereka beserta Agen Ainur dan Yasin.

Hari ini mereka memang berkunjung ke Istana Negara seperti yang Kirch katakan waktu itu. Mereka akan memberi ucapan selamat pada presiden dan wakil presiden terpilih.

"Kita masih harus menunggu anggota rombongan yang lain," ucap Thaha sambil melihat jam tangannya, "pukul 10 tepat."

Tak lama kemudian, muncullah satu buah kapsul yang lain. Dari kapsul yang pertama keluar Kirch, Tesla, Thaha, dan seorang lelaki dewasa perawakan tegas. Beliaulah Agen Sabran yang merupakan manager dari *KOPA* sekaligus mentor Yasin.

"Nah, semua sudah siap?" tanya Agen Sabran begitu mereka berkumpul.

"Ya!"

Dipimpin oleh Agen Sabran, mereka pun menaiki anak tangga satu demi satu menuju pintu Istana Negara.

"Selamat datang, Tuan Sabran," sapa salah seorang lelaki yang menjaga pintu masuk.

Agen Sabran menggukkan kepalanya.

"Saya Musnad, asisten Bapak Presiden Alam," ucap lelaki itu lagi, "mari saya antar ke dalam."

"Terima kasih," sahut Agen Sabran.

Mereka pun diantar ke ruang utama Istana Negara oleh Pak Musnad. Begitu sampai di ruang tujuan, mereka disambut hangat oleh Pak Alam dan juga wakilnya Pak Dojo.

"Selamat datang! Kedatangan kalian sudah lama kami nantikan!" seru Pak Alam berbahagia.

Wajah lelaki itu tampak teduh, rambutnya yang sudah mulai kelabu menambah wibawanya tersendiri. Beliau tampak sangat bijak untuk mengemban amanah memimpin negara.

Di sampingnya pula berdiri Pak Dojo yang tampak lebih muda dan jangkung. Dia tersenyum pada mereka.

"Terima kasih, Tuan. Satu kehormatan bagi kami bisa bertemu di antara sibuknya tuan dalam menunaikan tugas," sahut Agen Sabran penuh hormat.

"Mari! Silahkan duduk!" ucap Pak Alam kemudian.

Mereka pun duduk di tempat yang telah disediakan sebelumnya. Saling bertukar pikiran tentang bagaimana negara ke depannya. Dan mereka dijamu dengan hidangan yang menggiurkan di akhir kunjungan.

"Terima kasih banyak atas watu dan segalanya, Tuan," ucap Agen Sabran begitu mereka hendak pamit.

"Terima kasih kembali. Ini saya berikan untuk kalian," jawab Pak Alam seraya memberikan setiap agen masing-masing sebuah amplop, "hati-hati di jalan."

"Terima kasih, Tuan," ucap para agen bersamaan.

Pak Alam mengangguk.

Kemudian mereka pun diantar keluar oleh Pak Musnad.

"Tuan Agen Sabran," panggil Kirch begitu mereka telah sampai di markas.

Agen Sabran mengangguk tanda mempersilahkan.

"Entah kenapa aku merasa ada yang aneh dengan Pak Dojo, Tuan."

"Aneh? Aneh seperti apa?"

"Saya pun tak tahu, Tuan. Hanya saja dari gelagat beliau saya melihat seperti ada yang kurang baik."

"Saya tahu kamu adalah seorang Agen *Scout.* Tapi, bukankah tidak baik jika berprasangka buruk pada orang tanpa dasar yang jelas?"

Kirch tertunduk.

"Maafkan saya, Tuan," sebua suara berat dan tegas terdengar tiba-tiba, "izinkan saya untuk menindak lanjuti perkataan murid saya ini."

"Agen Rais!" seru Kirch terkejut ketika melihat siapa yang datang.

"Menindak lanjuti seperti apa, Rais? Kamu henda menghukumnya?" tanya Agen Sabran.

"Tolong jangan hukum saya, Guru," pinta Kirch takut.

Wajah Agen Rais tetap dingin, "Melakukan penyelidikan, Tuan. Sebab, saya merasa lebih baik kita mencari kepastian dari apa yang anak ini laporkan."

"Hmm..." Agen Sabran berpikir sejenak. "Baiklah. Kamu diberi izin, Rais. Saya harap kamu laporkan segala perkembangan dari penyelidikan ini."

Agen Rais mengangguk, "Terima kasih, Tuan. Saya pamit undur diri."

"Saya juga, Tuan," sambung Kirch.

"Ya. Selamat malam," jawab Agen Sabran.

Kirch mengangguk lalu keluar dari ruangan dengan wajah kusut. Kemudian dia berjalan menuju rumahnya. Dia sudah sangat lelah.

Ketika dia sampai di depan rumah, dia melihat rumah Ghaza masih menyala lampunya. Dia pun memutuskan untuk berkunjung sejenak.

"Kirch? Silahkan masuk," ucap Ghaza begitu melihat siapa yang datang, "ada apa?"

"Kau belum tidur?"

"Kalau aku sudah tidur, dengan siapa sekarang kau berbicara?"

"Ehehe... baiklah. Apa yang kau lakukan sampai belum tidur? Ini kan sudah malam."

"Em, main *game.* Kenapa?"

"Tidak ada tugas dari *YSA?"*

"Ada sih. Tapi malas. Apalagi tugas untuk Ujian Sains Akhir Tahun nanti."

"Eh! Itu tugas penting! Setidaknya kalau kamu sudah berhasil menyelesaikan USAT, kamu bisa langsung menjalankan misi."

"Benarkah?"

"Ya. Asalkan eksperimen yang kau pilih adalah eksperimen buatan sendiri."

"Wah! Apakah aku bisa percaya?"

"Kalau tidak mau juga tidak masalah. Tapi begitulah yang kudengar dari Agen Sabran."

Ghaza menghela napas panjang. Tampaknya dia harus sungguh-sungguh di sekolahnya kali ini.

* * *

"Pagi, Ghaza!" sapa Adam yang baru saja masuk kelas, "kau datang awal pagi ini!"

Ghaza hanya tertawa sambil merancang sesuatu di meja eletroniknya. Meja itu seperti sebuah tablet raksasa.

"Apa yang kau buat?"

"Proyek untuk Ujian Sains Akhir Tahun."

"Apa rencanamu?"

Ghaza pun membisikkan rencananya pada Adam.

"Apa! Kau mau--"

"Diamlah..."

"Apa kau bercanda? Kenapa tidak buat sesuatu yang lebih mudah?"

"Kalian bicara apa?" sebuah suara imut mengagetkan mereka.

Refleks Ghaza dan Adam menoleh.

"Arwa. Tidak, hanya proyek kecil," jawab Ghaza kikuk.

"Proyek? Bisakah aku juga ikut?"

"Maaf, Arwa. Tapi tidak bisa," sahut Adam.

Arwa merengut, "Benarkah begitu, Ghaza?"

Yang ditanya hanya mengangguk.

"Baiklah. Adam, lebih baik kau duduk di tempatmu. Pak Beta hampir tiba," ucap Arwa seraya berjalan menuju tempat duduknya.

Adam hanya meringis lalu menuruti saran itu.

Tak lama kemudian Pak Beta pun masuk dengan wajah cemas, "Ya, Selamat pagi. Ghaza, Asyer, bisakah kalian berkumpul di labolatorium bioligi?"

"Kenapa, Pak?" Ghaza bertanya.

"Kalian sudah dengar berita tentang eksperimen yang gagal di Kota Sukvita?"

Murid-murid menggeleng.

"Sekelompok ilmuan melakukan percobaan genetika terhadap nyamuk. Tapi eksperimen itu gagal dan menghasipkan ribuan nyamuk hasil mutasi."

"Lalu, apa masalahnya, Pak?" kali ini Asyer yang bertanya.

"Nyamuk itu sangat kuat. Diperkirakan 10 kali lebih kuat dan membawa penyakit baru yang menyeramkan. Beberapa orang warga kota itu telah menjadi korban."

"Bukankah kota kita bersebelahan dengan Kota Sukvita?" Asyer bertanya lagi.

"Itulah permasalahannya. Kemungkinan kota kita juga akan diserang, sehingga bapak minta tolong pada kalian berdua untuk melakukan penelitian bersama beberapa ilmuan lain."

Asyer mengangguk lalu bangkit dan meninggalkan kelas diikuti Ghaza.

"Nah, kalian yang lain boleh mengkaji masalah ini juga di kelas dan labolatorium. Bapak keluar dulu."

Di labolatorium biologi, tampaklah beberapa ilmuan yang sibuk mengkaji nyamuk yang berhasil mereka dapatkan.

Asyer pun menuju lemari untuk mengambil perlangkapan keselamatan labolatorium diikuti Ghaza. Mereka mengambil jas, *googles,* sarung tangan, dan masker.

Terdengar suara para ilmuan bercakap-cakap dengan serius.

"Yang jadi masalah adalah, nyamuk ini tidak punya pemangsa alami."

"Dia juga sangat kebal terhadap insektisida."

"Ditambah lagi penyakit aneh yang dibawanya."

"Kenapa presiden mengizinkan eksperimen seperti ini?"

"Kurasa karena uang yang diberikan cukup besar."

"Sepertinya banyak masalah yang ditimbulkan presiden baru kita. Padahal baru dua bulan beliau berkuasa."

"Ya. Kudengar ada saja masalah di negara ini. Agama, manusia, lingkungan, keamanan, keuangan, banyak lagi."

Ghaza diam saja mendengarkan.

"Ghaza, kapan mau mulai meneliti?" sebuah suara mengagetkannya.

"Pak Beta? Baik, Pak! Segera," sahut Ghaza kaget.

Dia pun berjalan menuju salah satu mikroskop sambil terua berpikir. Dia merasa ada yang tak beres dengan Pak Alam dan dia harus melakukan penyelidikan.

Episode 16

Thaha duduk di tepi lapangan latihan dengan napas tidak teratur. Tangannya memegang sebuah pedang laser.

"Bagaimana latihanmu, Thaha?" tanya Tesla seraya melempar sekaleng minuman isotonik kepada Thaha.

Thaha menangkapnya, "Sangat melelahkan."

Tesla pun duduk di sebelah Thaha, "Kita ada misi mulai besok."

"Misi?"

"Kita diminta menjadi pengawal pribadi Pak Presiden."

"Eh? Kenapa?"

"Situasi negara yang sangat mengancam keselamatan beliau."

"Tapi kenapa saya? Saya kan kecil lagi."

"KOPA."

"Tak ada ke agen-agen KOPA yang lain yang lagi layak dari saya?"

Tesla menggeleng pelan, "Mereka semua sudah tidak berkabar. Entah hidup entah mati, kami pun tidak tahu. Hanya kita berdua yang dapat di harapkan."

Thaha menelan ludah. Misi yang sangat berat sudah ada di depan matanya.

* * *

Ramallah dan Yasin berjalan bersama menuju sebuah *caf .*

"Kenapa kau asyik nak pergi cari wifi je?" Yasin memulai pembicaraannya.

Ramallah mengernyit. Dia mencoba menerjemahkan perkataan Yasin. "Oh! Memangnya kenapa?"

"Bukannya markas juga punya *wifi*?"

"Kalau aku gunakan wifi milik markas, nanti lokasi kita bisa diketahui. Jadi lebih baik berpindah-pindah. Hehe..."

"Lalu kenapa kau tak pergi dengan *Ejen* Ainur seperti biasa?"

"Kali ini kami mau adu keahlian."

"Eh? Biar betul?"

"Kami akan saling serang."

"Semoga berjaya."

Ramallah mengangguk. "Eh! Kita sudah sampai!"

Mereka pun masuk dan memilih tempat duduk yang agak terpencil dan tersembunyi.

Kemudian Ramallah segera menyalakan laptopnya sambil menunggu, dia memperhatikan sekitarnya dengan mata awas.

"Kali'an ma'u pes'an ap'a?" tanya sebuah suara sambil memberikan daftar menu.

Ramallah memperhatikan wajah orang itu, "Kak Dakota?"

Pemuda yang ditanya itu hanya mengangguk.

"Kau mau pesan apa, Ya?" tanya Ramallah pada Yasin.

"Eh?"

"Aku belanja."

"Terima kasih. Aku nak teh tarik je. Satu."

Ramallah mengangguk, "Kak Dakota, tolong teh tarik 2."

Dakota mengangguk kemudian memperhatikan Ramallah dan laptop-nya tanpa berkelip. Dia pun segera pergi begitu sadar mata Ramallah menatapnya.

"Dia aneh," begitulah yang dikatakan Ramallah kemudian.

"Ini kedua kalinya kau mengatakan benda yang sama dan pada orang yang sama," komentar Yasin.

"Bukan, aku agak curiga padanya."

"Jangan berprasangka buruk. *Dosa tau.*"

"Bukan."

"Lepas tu?"

"Aku tak yakin. Tapi aku akan menyelidikinya."

"*By the way,* kenapa ya di sini masih menggunakan manusia sebagai pelayan restoran, *caf ,* dan yang lainnya? Bukankah mereka bisa digantikan dengan robot?"

"Kurasa karena mereka tak mau membuat angka pengangguran meningkat."

"Tapi, bukannya mereka bisa mencari pekerjaan lain? Lagipula, Kota Logos kan termasuk kota yang cerdas."

"Iya juga ya..."

"In'i teh tar'iknya," perkataan itu menyadarkan mereka berdua.

"Terima kasih, Kak Dakota," ucap Yasin buru-buru.

"Kak, apakah anda--"

"Ma'af, ak'u har'us kembal'i bekerj'a sekar'ang," Dakota memotong perkataan Ramallah.

Ramallah memperhatikan Dakota yang keluar dari *caf* dan pergi ke sebuah gang sempit.

"Ya, tolong matikan laptop-ku dan masukkan ke dalam tas aku ada urusan sebentar," ucapnya seraya berlari mengikuti Dakota.

"Tunggu! Kau mau--"

* * *

Ghaza membuka pintu dapur YSA perlahan. Tampaklah seorang lelaki yang seumuran dengannya berambut putih sedang mengangkat loyang dari dalam oven.

"Hai!" sapa seorang lelaki dengan wajah yang dihiasi tepung.

"A... hai," sahut Ghaza dengan gugup, "apa yang kamu lakukan di sini?"

"Oh, aku baru saja selesai membuat roti. Kamu mau?"

Ghaza tampak ragu-ragu.

"Aku Razuri kelas VIII A."

"Aku Ghaza kelas VIII A. Kita tak pernah bertemu."

"Aku mengikuti kelas sore. Kamu kelas pagi kan?"

Ghaza mengangguk.

"Mau roti?" tawar Razuri sembari memberikan sebuah roti melon pada Ghaza.

"Terima kasih. Kenapa kau buat roti?"

"Hmm? Setiap sebulan sekali aku akan membuat roti untuk dibagikan ke teman-teman di sini. Oh iya! Kamu kenal Asyer dan Asyira?"

"Ya."

"Tolong berikan dua roti ini pada mereka. Aku masih menunggu roti yang lain matang."

Ghaza menerima dua buah roti dengan enggan.

"Kenapa, Ghaza? Apakah ada masalah?"

Yang ditanya hanya menggeleng.

Razuri kemudian tersenyum, "Mereka baik. Jangan khawatir."

Ghaza menelan ludah lalu pamit keluar dari dapur. Kemudian dia pun bergegas menuju labolatorium tempat Asyer dan Asyira biasa melakukan penelitian. Dia mengintip

dari kaca yang ada di pintu labolatorium, tampaklah Asyer dan Asyira yang sedang serius melakukan suatu eksperimen. Dengan hati-hati Ghaza pun mengetuk pintu labolatorium.

Asyira segera menoleh ke arah pintu dan melepas sarung tangannya lalu membuka pintu perlahan, "Ghaza? Ada apa?"

Ghaza hanya diam lalu menyerahkan dua buah roti yang diletakkan di dalam sebuah keranjang kecil.

Asyira pun mengambilnya, "Dari Razuri?"

Yang ditanya mengangguk.

"Asyira! Cepat sedikit!" Asyer berseru dari dalam.

"Sebentar, Kak!"

Asyer pun datang dan menatap Ghaza dengan tatapan dingin lalu kembali lagi ke meja eksperimennya.

"Aku dan kakakku ucapkan terima kasih kepadamu dan Razuri," ujar Asyira, "dan aku juga minta maaf untuk kakakku. Kami hampir berhasil menyelesaikan masalah nyamuk itu. Ditambah lagi--"

"Asyira!"

"Eh! Baik, Kak! Aku datang!"

Kemudian anak perempuan itu pun pamit masuk kembali kepada Ghaza dan menutup pintu labolatorium.

Ghaza terdiam. Dia merasa tidak berguna dalam proyek ini, tanpa dirinya justru penelitian tampak lebih baik. Dia

kembali teringat berbagai kesalahannya di labolatorium sejak pertama mendapat tugas dari Pak Beta.

"Proses, Teman. Asyer bisa menjadi teman yang baik jika kamu dapatkan kuncinya," ucap seseorang secara tiba-tiba.

"Razuri!"

"Ya, ini aku."

"Kunci apa?"

"Kunci? Itu hanya istilah. Maksudku, setiap hati mempunyai kunci. Tugas kita adalah menemukan kunci itu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tersebut. Aku harap kamu paham. *Jom ke masjid!"*

Ghaza mengangguk, *"Jom!"*

* * *

"Lihat!" Ramallah berseru pada Yasin, "dia lewat gang kecil ini. Pasti ada apa-apa."

"Mau diikuti? Kurasa tidak baik jika kita memata-matai orang lain."

"Ayolah, Yasin. Sekali ini saja. Agar aku tidak berprasangka buruk padanya."

"Tapi..."

"Ayo!"

Yasin menghela napas panjang. Sebenarnya dia sangat keberatan dengan tindakan temannya itu. Perlahan dia mengikuti langkah kaki Ramallah hingga sampai di depan sebuah pintu kecil yang ada di ujung gang sempit itu.

"Jangan dibuka, Ra," ucapnya.

Namun yang dilakukan Ramallah justru menyentuh gagang pintu tersebut lalu muncullah sebuah tulisan.

"01101010 01100001 01101110 01100111 01100001 01101110 00100000 01101101 01100001 01110011 01110101 01101011 00100000 01101011 01100001 01110101 00100000 01100001 01101011 01100001 01101110 00100000 01101101 01100001 01110100 01101001"

"Apa artinya?" tanya Yasin.

"Ini angka biner. Aku perlu sedikit waktu untuk mengartikannya."

"Baiklah. Lebih baik kau turuti jika itu isinya adalah peringatan."

"Jangan masuk kau akan mati. Peringatan yang hebat. Kalau begitu mari masuk!"

"Ramallah!"

"Ada apa? Ayolah, ini hebat!"

Tiba-tiba keluarlah Dakota dengan wajah marah dan sebuah pedang laser di tangan kanannya siap untuk digunakan, *"Ap'a yang kali'an perbu'at di sin'i? Perg'i! Bukank'ah ak'u sud'ah memperingatk'an kali'an?"*

"Oh, ayolah. Kami hanya ingin berkunjung ke rumahmu," balas Ramallah dengan penuh harap.

Dakota mengibaskan pedangnya dengan garang, *"Ak'u tid'ak ma'u! Perg'i ata'u kubu'at nyawam'u perg'i!"*

Ramallah menelan ludah lalu berpaling dan pergi meninggalkan Dakota yang marah besar padanya.

Yasin ikut berjalan dengan terburu-buru di belakang Ramallah, *"Kan aku dah cakap."*

"Sudahlah. Kita bisa datang lagi lain waktu. Aku belum puas."

"Degilnya kau ni, Ramallah! Kalau jadi apa-apa, jangan nak salahkan aku."

* * *

Ghaza, Asyer, dan Asyira masih melanjutkan penelitian mereka. Bersama dengan para ilmuan yang lain. Kali ini penelitian mereka mengenai masalah kabut asap yang melanda Negara ASG-01.

"Kurasa ini karena pemerintah kurang tegas dengan apa yang terjadi," ucap Asyer pada Asyira.

"Tidak rasanya," sahut Ghaza.

Asyer mengacuhkan jawaban Ghaza dan tetap berbicara pada Asyira, "Jika pemerintah tegas, pasti hal ini tidak berulang setiap tahun."

Asyira menyahut, "Aku juga rasa begitu, Kak. Entah kenapa hukum di negara ini terasa tumpul. Mudah sekali membeli hukum dengan--"

Ghaza memotong, "Bukan begitu! Aku rasa ini ada--"

Dipotong lagi oleh Asyer, "Tadi kamu mau bicara apa, Asyira?"

"Hem, tidak usah, Kak. Aku hanya--"

Belum selesai Asyira berbicara, tiba-tiba terdengar suara ledakan disusul dengan getaran hebat di YSA. Bangunan itu pun roboh menimpa apa yang ada di dalamnya.

Episode 17

Lima menit kemudian, mucul sebuah tangan dari balik reruntuhan disusul suara batuk di tengah debu dan asap yang beterbangan. Tangan itu mencoba menyingkirkan puing-puing yang ada di sekitarnya dan membuat lubang untuk keluar.

Dari lubang itu, Ghaza pun keluar dengan susah payah sambil terbatuk-batuk. Setelah berhasil keluar, dia pun mengulurkan tangannya ke dalam lubang itu lagi, "Ayo Asyer!"

Asyer pun mendengus lalu meraih tangan Ghaza untuk keluar. Setelah itu, dia melakukan hal yang sama untuk membantu adik kembarnya keluar.

"Terima kasih, Kak Asyer, Ghaza," ucap Asyira.

Ghaza mengangguk. Beberapa saat kemudian, dia teringat sesuatu lalu berlari meninggalkan Asyer dan Asyira.

"Adam!" dia berteriak memanggil-manggil di antara debu yang menyelimuti mereka, "Pak Beta!"

Dia pun terus memanggil-manggil teman-temannya yang lain sambil berlari-lari kecil.

Ketika berlari melewati puing-puing daerah ruang rahasia YSA, dia terjatuh karena tersandung sesuatu. Dia pun melihat, ada sebuah tabung kecil berdiameter 3 cm dan tinggi 3 cm berwarna biru dengan lambang KOPA.

Dengan perlahan disentuhnya lambang KOPA itu kemudian dari lambang itu keluar cahaya biru menyilaukan. Kemudian pandangan Ghaza pun hitam.

* * *

Sebuah *bonsai* beringin dibawa oleh Ramallah ke suatu tempat. Dia berjalan sambil bernyanyi-nyanyi riang.

"Amboi, gembiranya. Nak pergi mana?" tanya Yasin.

"Ini kali kelima kau bertanya, Ya. Aku tak akan memberitahumu sebelum kau berjanji untuk tidak memarahiku."

Yasin mendengus, "Kau mau pergi ke rumah Dakota?"

"Aku tak akan jawab."

"Ergh! Ayolah!"

"Kau harus berjanji dulu."

"Ergh! Ayolah! Jangan bercanda! *Tak kelakar lah!*"

"Aku tak bercanda, Teman. Kau hanya perlu berjanji dan aku akan memberi jawaban untukmu."

"Baiklah. Lebih baik aku diam dan mengikutimu."

"Itu lebih baik."

Yasin mendengus.

Ramallah pun terus berjalan di trotoar jalanan Kota Logos kemudian menuju pinggir kota. Dia pun sampai di depan sebuah gang kecil yang dikenali kedua belah pihak.

"Aku kan dah cakap, 'Jangan nak lawat rumah Dakota lagi,' tapi masih je," keluh Yasin kesal.

"Aku yakin kali ini aku pasti berhasil."

"Kenapa? *Bonsai*?"

Ramallah mengangguk.

"Suap!"

"Eh, bukan... aku..."

"Apa? Ingat, penyuap dan yang disuap sama-sama masuk neraka *tau.*"

"Oh, jadi seorang anak tidak boleh disuapi ibunya?"

"Haha. Itu lucu," sahut Yasin datar.

"Ini bukan suap, ini ucapan terima kasih."

"Terima kasih?"

Ramallah pun melaju ke pintu rumah Dakota dan mengetuknya perlahan.

Beberapa saat kemudian, pintu itu pun terbuka, tapi bukan dibuka untuk Ramallah, tetapi untuk Dakota.

"Tidak, Alaska. Aku tidak bisa membelikanmu *bonsai* baru!" seru Dakota yang ada di depan pintu.

Seketika itu juga Ramallah dan Yasin lari bersembunyi.

"Kak, kan kakak yang tendang *bonsai* punya Alaska kemarin," jawab seorang anak perempuan yang umurnya kurang lebih 10 tahun.

"Alaska, kakak kemarin tidak sengaja. Kakak minta maaf."

"Alaska maafkan, tapi Alaska mau gantinya juga."

"Kakak tidak ada uang untuk membelinya."

Alaska pun menangis.

Dakota terdiam.

Dengan segera Ramallah keluar dari persembunyian dengan sebuah *bonsai* di tangannya, "Hai, Dakota!"

Langsung saja wajah Dakota berubah masam, *"Ap'a yang ka'u lakuk'an di sin'i?"*

"A... ku..."

"*Bonsai*!" Alaska berseru riang begitu melihat barang yang diinginkannya berada di tangan Ramallah.

Dia pun berkata kepada Dakota, "Kak! *Bonsai*! *Bonsai*!"

Dakota hanya membalas adiknya dengan tatapan sinis.

Seketika itu juga Alaska pun terdiam lalu kembali menangis.

"Iya iya!" seru Dakota yang kemudian dia beralih pada Ramallah, "berapa harganya?"

"Ini tidak bisa dibayar dengan uang."

"Lalu? Apa maumu?"

"Aku akan berikan *bonsai* ini, tapi engkau harus mengajarkanku *hacking.* Bagaimana?"

"Aku tak mau."

"Kakak!" rengek Alaska, "kakak sudah janji tadi! Alaska mau *bonsai*!"

Dakota menghela napas panjang, "Iya iya! Akan aku ajari!"

"Kapan?" tanya Ramallah dengan hati gembira, tapi dia tidak menunjukkan hal itu pada lawan bicaranya.

"Besok sore."

"Baiklah. Ini," sahut Ramallah seraya memberikan *bonsai* itu pada Alaska.

"Terima kasih, Kak Dakota. Terima kasih Kak..." ucapan Alaska terpotong.

"Ramallah," sambung Ramallah.

Alaska pun mengulanginya, "Terima kasih, Kak Ramallah."

"Sama-sama. Aku pergi dulu!"

"Ya Allah, Ra! Kupikir kau sudah gila mendatangi kandang singa yang singanya sedang marah!" Yasin berseru begitu mereka berjalan untuk pulang ke rumah.

"Setiap hati itu ada kunci dan kita harus menemukan kuncinya."

"Iya, tapi ini benar-benar gila."

"Sudahlah, yang penting aku berhasil."

Yasin menghela napas panjang. Dia merasa belum pernah berjumpa orang seperti Ramallah.

"Pening aku dengan perangai kau, Ra," ucapnya kemudian.

* * *

Mata kanan Ghaza membuka perlahan, "Dimana aku? Kenapa mata kiri tidak mau terbuka?"

"Markas KOPA. Kami minta maaf harus menutup mata kirimu sementara waktu," jawab suara yang dikenali Ghaza.

"Agen Ainur?"

Ainur mengangguk.

"Kau baik-baik saja, Ghaza?" tanya suara lain.

"Pak Beta? Bagaimana aku bisa ada di sini?"

"Beliau menemukanmu terbaring di reruntuhan YSA dengan tangan memegang sebuah tabung yang berisi SLIS," sahut suara lain dari sosok lelaki ada di layar monitor. Itu adalah Agen Sabran yang merupakan manager KOPA.

"SLIS?" tanya Ghaza.

"Ya. *Softlens Intellegence System.* Sebuah softlens yang diciptakan agar penggunanya dapat menjadi super agent."

"Seperti IRIS di *Ejen Ali*?"

"Ya, tapi ini lebih berbahaya karena dia lebih tidak stabil. Pemilik SLIS yang sebenarnya telah wafat di tangan SLIS sendiri."

"Maksud, Tuan?"

"SLIS dapat mengendalikan pemiliknya. Bisa dikatakan seperti orang yang dirasuki. Sehingga tidak mustahil jika penggunanya melakukan hal-hal yang sangat membahayakan dirinya."

"Apa? Jadi, bagaimana dengan saya, Tuan?"

"Kalau kamu tanya ini salah siapa, saya akan jawab kalau ini adalah kesalahanmu sendiri! Memungut barang sembarangan di area labolatoriun rahasia!"

"Maaf, Tuan. Saya terlalu fokus mencari teman-teman saya yang lain."

Agen Sabran menghela napas panjang, "Agen Beta, saya harap anda bisa membuat alat untuk mengontrol fungsi SLIS."

Pak Beta mengangguk, "Akan saya serahkan hal ini pada orang yang pakar, Tuan."

"Jadi, bagaimana dengan saya, Tuan?" Ghaza bersuara lagi.

"Untuk sementara waktu, kamu harus selalu menutup mata kirimu. Ingat! Jangan pernah dibuka sebelum kamu mendapat izin."

Ghaza menelan ludah.

"Dan ingat, jangan beritahukan hal ini kepada selain KOPA."

"Jadi, bagaimana jika mereka menanyakannya, Tuan?"

"Kamulah yang berpikir! Jangan berbohong! Paham?"

"Baik, Tuan."

"Itu saja," ucapan itu diikuti dengan padamnya layar monitor yang ada di depan mereka.

Pak Beta menepuk bahu Ghaza, "Semuanya akan baik-baik saja. Jangan khawatir. Untuk sementara waktu YSA diliburkan, jadi kamu boleh beristirahat di rumah dan memyiapkan Ujian Sains Akhir Tahun. Nanti akan ada panggilan khusus untukmu."

"Panggilan khusus? Untuk apa, Pak?"

"Nanti kamu akan mengetahuinya."

Episode 18

Ghaza pun kembali ke rumahnya dengan mata kiri yang ditutup oleh kain penutup mata, satu hal yang sangat mengganggu dirinya. Ingin rasanya membuka penutup mata itu dan melihat seperti apa cara kerja *SLIS,* tapi hal itu dapat mengundang murka dari Agen Sabran. Kali ini Ghaza terpaksa menurut.

Ketika dia hendak menempelkan *ID card* untuk membuka pintu, tiba-tiba pintu itu terbuka dan tampaklah NIAS dengan riang menyambut kedatangan Ghaza.

"Tolong jus apel satu, NIAS. Aku lelah, aku ingin istirahat. Temui aku di ruang *TV*," ucap Ghaza pada NIAS sambil berjalan masuk.

"Baik, Tuan!" seru NIAS dengan gaya khas robot.

Ghaza pun merebahkan dirinya di atas sofa yang ada di ruang *TV.* Jempol kanannya menekan salah satu tombol pada remote televisi untuk mengusir bosan dan lelah yang meliputi dirinya.

"Segelas jus apel siap, Tuan," ucap NIAS beberapa saat kemudian.

"Baiklah. Terima kasih," sahut Ghaza seraya mengambil gelas yang diberikan NIAS padanya.

Di layar monitor NIAS tergambar kedua mata dan mulut yang tersenyum, "Sama-sama. Ada lagi?"

"Tidak," jawab Ghaza dengan tidak bersemangat.

NIAS pun pergi meninggalkan Ghaza sendirian di ruang *TV*.

Malam harinya, Ghaza duduk di meja kerjanya sambil memandang kertas proyek untuk Ujian Sains Akhir Tahun yang belum juga siap. Dia kembali teringat pembicaraan singkatnya dengan Pak Beta sebelum kembali ke rumah.

"Semua selamat, Pak?" tanya Ghaza.

Pak Beta tersenyum kelat, "Ada beberapa dari mereka menemukan jalan yang lebih baik, Za."

Raut wajah Ghaza berubah, "Siapa saja, Pak?"

"Besok pagi bapak akan menjemputmu ke taman peringatan."

Ghaza terdiam. Yang dia tahu hanya kondisi Asyer dan Asyira serta Pak Beta, tidak dengan yang lain. Dia sudah menghubungi Adam, Razuri, serta teman-temannya yang lain, tapi hasilnya tidak ada balasan.

"Mau makan malam apa?" pertanyaaan NIAS menyadarkannya dari lamunan.

"Oh, aku tidak lapar," jawab Ghaza tidak bersemangat.

"Baiklah," sahut NIAS kemudian keluar dari ruang kerja.

Ghaza kembali termenung, hingga tiba-tiba dia mendapat ide untuk melepas tutup matanya. Dia sudah sangat penasaran dengan cara kerja *SLIS.* Dengan segera dia melakukan apa yang dia inginkan dan mata kirinya langsung melihatkam berbagai informasi tentang barang apa yang dilihatnya.

"Ini keren! Benar-benar seperti *IRIS*! Mari kita coba lebih lanjut!"

Dia pun segera memanggil NIAS dan memintanya untuk bersembunyi.

NIAS mau saja melakukan hal itu, sebab dia memang sedang tidak mengerjakan apa-apa.

Ghaza pun segera berpikir untuk mencari NIAS, maka *SLIS* pun segera menampakkan denah rumah secara detail dan di mana NIAS bersembunyi. Dia pun tertawa dan segera menuju tempat itu.

"Kena kau!" serunya riang.

NIAS yang bersembunyi di dalam bak air yang ada di kamar mandi menampakkan ekspresi bingung bercampur kaget pada layar monitornya.

Selanjutnya Ghaza pun pergi meninggalkan NIAS dan kembali ke ruang kerjanya dengan perasaan puas. Dia pun memanfaatkan barang yang dimilikinya itu untuk mengerjakan proyek Ujian Sains Akhir Tahun yang belum sama sekali disiapkannya (kecuali untuk rancangan).

Keesokkan harinya, anak itu sarapan di depan *TV*. Salah satu hal yang sudah lama tidak dilakukannya, karena hampir setiap pagi dia terlambat bangun dan membuatnya terburu-buru pergi ke sekolahnya. Ketika hendak menyeruput jus apel yang dibuat NIAS, perhatiannya tertuju pada berita yang mengatakan bahwa Pak Alak meninggal dunia tadi malam. Bersamaan dengan hal itu, ada sebuah panggilan telepon dari Kirch.

"Ghaza, kita ada misi pagi ini. Segera ke markas," hanya itu yang dikatakan Kirch lewat panggilan itu.

Tanpa pikir apa-apa lagi, dia pun segera berpakaian dan berangkat menuju Markas *KOPA*.

Sesampainya di markas, sebuah suara teguran yang amat dikenali menyambut kedatangannya, "Siapa mengizinkanmu memakai *SLIS*, Ghaza?"

Teguran dari Agen Sabran seakan menyadarkannya, "M-maaf, Tuan! Sebenarnya--"

"Sebenarnya apa? Kan saya sudah katakan bahwa itu adalah barang berbahaya!"

"Maaf, Tu--"

"Sudahlah! Sekarang cepat bersiap, kita akan pergi ke pemakaman Pak Alam!"

Agen Sabran pun meninggalkan Ghaza dan digantikan Kirch.

"Za, ayo kita pergi! Kita sudah hampir terlambat! Agen yang lain sudah berangkat lebih dulu," ajak Kirch seraya mengajak Ghaza keluar dari markas lewat jalan belakang, sebab jalan depan mereka telah tertutup sejak *YSA* hancur.

Sepanjang perjalanan terlihat bendera berwarna putih dengan tulisan "ASG-01" berwarna keemasan berkibar setengah tiang sebagai tanda berduka cita. Suasana jalan pun hening dan langit tampak berawan, seakan semua berduka untuk kepulangan Sang Presiden.

"Kirch, kenapa berita *YSA* tidak ada di *TV*?" tanya Ghaza setelah lama diam dalam kendaraan kapsul yang dia tumpangi.

"Tidakkah kau paham, Za?"

"Apa? Apa ada sesuatu?"

"Semua itu telah direncanakan, Za. *YSA* memang dihancurkan agar tidak membantu perbaikan di negara ini dan kebetulan Pak Alam meninggal, sehingga kasus YSA dapat tertutupi."

"Apa ini semua rencana?"

"Ya, tentu saja."

"Maksudku, apakah wafatnya Pak Alam juga bagian dari rencana?"

"Ya."

"Apa? Jadi Pak Alam memang dibunuh?"

"Rencana. Ya, semua yang terjadi adalah rencana Allah kan?"

Ghaza langsung memukul bahu Kirch dan yang dipukul hanya tertawa.

"Berarti seharusnya Thaha dan Tesla selesai dari tugas mereka. Sayang sekali mereka hanya sebentar bertugas menjadi pengawal beliau," ucap Kirch memulai pembicaraan lagi.

"Thaha dan Tesla! Hampir saja aku melupakan mereka!"

"Nah, kita sudah sampai."

Kapsul itu pun berhenti di depan sebuah gerbang taman pemakanan yang dipenuhi orang-orang berpakaian rapi dengan wajah sedih. Kirch dan Ghaza keluar darinya dan mereka pun melihat Ramallah, Yasin, Agen Sabran, Agen Rais, Agen Ainur, dan Pak Beta telah menunggu.

Agen Sabran menghela napas panjang, "Mari masuk!"

Mereka semua pun berjalan memasuki wilayah taman pemakaman yang telah penuh sesak dan mengikuti upacara pemakaman presiden mereka dengan khitmat.

Ketika mentari tergelincir ke barat, mereka semua yang ada di taman itu pun bubar. Ghaza dan Pak Beta ikut memisahkan diri dari rombongan. Mereka pergi ke tempat lain menggunakan kapsul.

Sepanjang perjalanan Ghaza hanya diam. Begitu pula halnya dengan Pak Beta. Mereka hanya melihat susana jalanan dan menunggu kapsul itu sampai ke tujuan dalam diam.

Setelah waktu berlalu seperempat jam, mereka pum sampai di depan sebuah tempat yang dinamakan *"Taman Memori"*. Ghaza dan Pak Beta pun turun dari kapsul dan memasuki wilayah tersebut dan sesekali mereka bersalaman bila berpapasan dengan murid atau guru YSA yang lewat. Semua mereka itu mereka lakukan dalan diam.

Pada akhirnya, mereka pun memasuki wilayah tanah yang ditutupi rerumputan dengan beberapa monumen yang berjajar berbentuk balok dengan volume 1,5 0,5 2 meter yang terbuat dari batu marmer hitam yang terdapat banyak tulisan berwarna emas di atasnya. Monumen itu dihiasi dengan bunga-bunga berwarna putih di bagian atas dan bawahnya.

Ghaza berjalan perlahan menuju salah satu monumen dan membaca nama-nama di sana.

Sebuah tangan hangat pun menepuk pundak dan memanggil namanya dengan pelan.

Dengan perlahan Ghaza menoleh, "Adam! Kau--"

"Ya, Puji Tuhan aku selamat," ucapnya, "kebetulan ketika itu aku sedang mencari barang di bawah meja guru. Hanya kakiku saja yang sedikit bermasalah, sehingga harus menggunakan kursi roda ini."

Ghaza menghela napas lega.

"Assalamu'alaikum, Ghaza!" sapa seseorang yang lain, "kamu baik-baik saja kan?"

"Wa'alaikumussalam. Ya, Razuri," jawab Ghaza kemudian.

"Banyak teman-teman kita tidak terselamatkan. Mereka semua sudah dimakamkan. Tempat ini hanya untuk mengenang dan menghargai jasa-jasa mereka," ucap Adam khitmat.

"Aku turut berduka atas apa yang dialami Pak Beta. Alhamdulillah anak beliau selamat, hanya saja dia sedang berada di *hospital*," sahut Razuri.

"Anak Pak Beta?" Ghaza tampak heran.

"Kamu tahu, Arwa adalah anak beliau," jawab Razuri dengan sedikit senyuman.

Tiba-tiba Ghaza merasa dirinya sangat pusing dan dengan segera semua yang dilihatnya berubah menjadi gelap.

* * *

Bagi Ramallah tidak ada kata istirahat dari latihannya. Usai kembali dari upacara pemakaman, dia beserta Yasin segera pergi ke rumah Dakota untuk belajar.

"Apa kabar, Kak Dakota?" sapa Ramallah begitu pintu rumah terbuka.

"Tidak baik, Kak Ra," jawab Alaska yang juga menyambut kedatangan mereka, "Kak Dakota terserang flu sehingga sebenarnya hari ini dia harus beristirahat dan tidak dapat bekerja."

"Begitukah, Kak Dakota? Apakah aku harus kembali?" Ramallah beralih pada Dakota.

Wajah Dakota tampak agak berubah.

"Dakota! Apa yang kau lakukan?" tanya suara lelaki dari dalam rumah.

"Tidak, aku hanya--"

Belum selesai Dakota menjawab, tampaklah sosok pemuda berperawakan jangkung dengan wajah marah, "Siapa ini, Dakota? bukankah aku sudah melarangmu mengajak siapa pun masuk ke tempat ini?"

"Maaf. Namaku Ramallah dan ini temanku, Yasin," ucap Ramallah takut-takut, "kami hendak belajar pada Kak Dakota."

Pemuda itu mengernyitkan dahinya, "Belajar?"

"Ya."

"Kau tahu, ini bukanlah tempat belajar. Jika kau ingin belajar, pergilah ke sekolahmu dan jangan kemari!"

"Begitukah? kupikir belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah."

"Kalau begitu, carilah tempat lain selain tempat ini!"

"Apa masalahmu? Siapa kau dan apa maumu?"

"Aku Mahoni, Ketua Bayangan *SNH*. Aku hendak mengusirmu dari tempat ini. Aku harap itu semua sudah jelas."

"Kak Mahoni, izinkanlah Kak Ra belajar di sini. Lagipula, aku juga ingin memiliki teman seperti Kak Ra," suara Alaska yang lembut dan penuh harap memecah ketegangan antara Mahoni dan Ramallah.

Mahoni memandang Alaska lalu menghela napas, "Baik. Bagaimana kalau kita taruhan?"

"Taruhan?" Ramallah bertanya.

"Ya, aku tidak salah berbicara. Kalau kau dapat mengalahkanku dalam *hacking*, maka kau boleh belajar di sini. Tapi jika kau gagal, kau harus terima konsekuensinya."

"Apa konsekuensi yang kau maksud?"

"Mudah saja. Nyawa kalian berdua."

"Apa? Nyawa? Apa tidak ada benda yang lain?"

"Tentu saja tidak. kau sudah terlalu banyak mengetahui hal-hal yang selama ini menjadi rahasia kami."

Ramallah menelan ludah.

"Ra, lebih baik kita pulang saja," usul Yasin dengan penuh harap.

"Aku beri kesempatan untuk memikirkan kembali tawaranku, Ra. kuharap kau tak akan menyesal dengan pilihanmu," tambah Mahoni santai.

"Baik! Aku terima tantanganmu!" seruan Ramallah yang meyakinkan membuat Mahoni tertarik.

"Kalau itu yang kau mau," sahut Mahoni seraya masuk kembali ke rumah Dakota atau mungkin dapat dikatakan sebagai Markas *SNH.*

"Habislah..." ucap Yasin sambil memegang dahinya.

* * *